

# **HARKAT BUNYI ALAM MANGROVE**

**DISERTASI (KARYA SENI)**

**Untuk memenuhi sebagian persyaratan  
Guna mencapai gelar doktor  
Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni  
Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta**



**Diajukan oleh**

**Kadek Indra Wijaya**

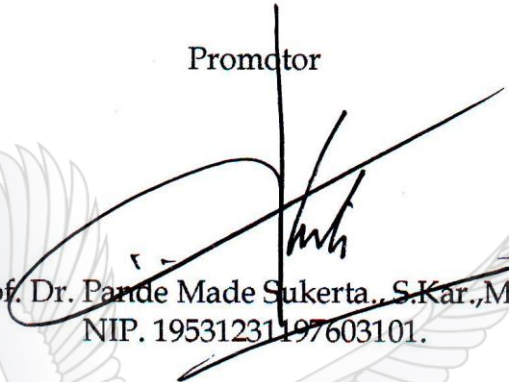
**Nim:13312107**

**PROGRAM PASCASARJANA  
INSTITUT SENI INDONESIA (ISI)  
SURAKARTA**

**2016**

Disetujui dan disahkan oleh Tim Promotor

Promotor

  
Prof. Dr. Pande Made Sukerta., S.Kar., M.Si.  
NIP. 19531231197603101.

Co-Promotor



Dr. I Gede Arya Sugiartha, S.Sn., M.Hum.  
NIP.196612011991031003.

Co-Promotor



Prof. Dr. I Nengah Duija, M.Si.  
NIP.196712312001121003.

DISERTASI (KARYA SENI)  
**HARKAT BUNYI ALAM MANGROVE**

Dipersiapkan dan disusun oleh

Kadek Indra Wijaya

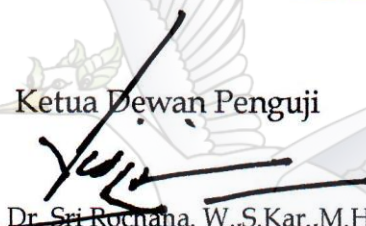
NIM: 13312107

Telah dipertahankan di depan dewan penguji


Pada tanggal 27 Maret 2016

Susunan Dewan Penguji


Ketua Dewan Penguji

  
Prof. Dr. Sri Rochana W., S.Kar., M.Hum.  
NIP.195704111981032002

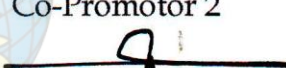
Promotor

  
Prof. Dr. Pande Made Sukerta., S.Kar., M.Si.  
NIP. 19531231197603101

Co-Promotor 1

  
Dr. I Gede Arya Sugiarta, S.Sn., M.Hum.  
NIP.196612011991031003

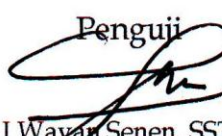
Co-Promotor 2

  
Prof. Dr. I Nengah Duija, M.Si.  
NIP.196712312001121003

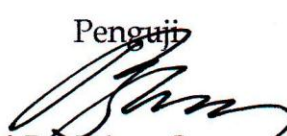
Penguji

  
Prof. Sardonio W. Kusumo.

Penguji

  
Dr. I Wayan Senen. SST., M.Hum.  
NIP. 195012311976031118.


Penguji

  
Prof. Dr. Rahayu Supanggah, S.Kar.  
NIP.194908291976031001

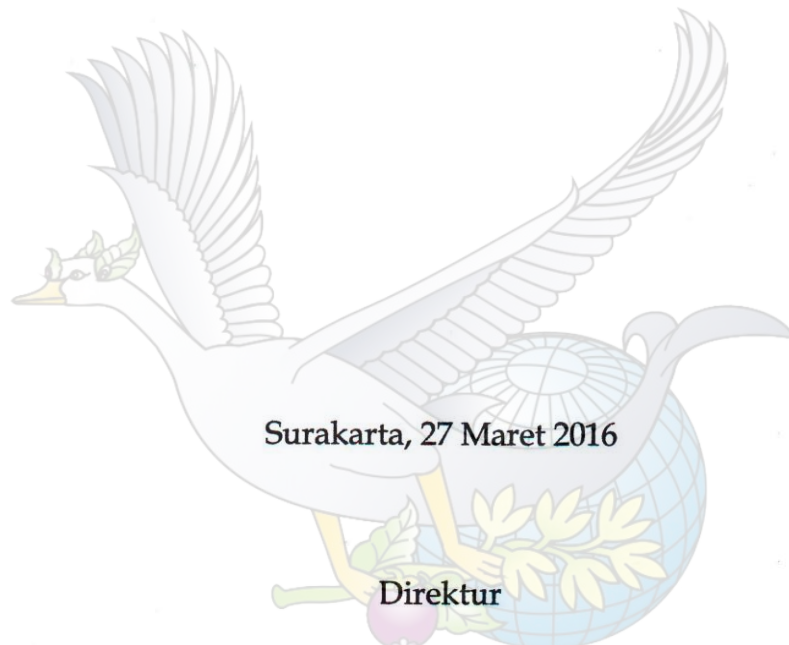
Penguji

  
Prof. Dr. T. Slamet Suparno, S.Kar., M.S  
NIP.194812191975011001

Sekretaris dan Penguji

  
Dr. Atan Mustandi Mulyana, M.Sn.  
NIP.197106301998021001

Disertasi ini telah diterima  
Sebagai salah satu persyaratan guna memperoleh gelar Doktor  
Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni  
Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta



Program Pascasarjana

Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

A handwritten signature in blue ink, likely belonging to Dr. Aton Rustandi Mulyana, is positioned above the printed name and NIP.

Dr. Aton Rustandi Mulyana, M.Sn  
NIP.197106301998021001.

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa disertasi dengan judul “Harkat Bunyi Alam Mangrove” ini beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya saya sendiri, dan saya tidak melakukan plagiasi atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika kreativitas yang berlaku dalam kekarya seni. Atas pernyataan ini, saya siap menanggung resiko/sangsi yang dijatuhkan kepada saya apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika kreativitas dalam karya saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Kedonganan, 27 Maret 2016

Yang membuat pernyataan

Kadek Indra Wijaya

## ABSTRAK

Aktivitas bunyi-bunyian tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Secara kontekstual, hal tersebut dapat diamati di sekitar wilayah mangrove Kedonganan Bali. Bunyi-bunyian menjadi sebuah representasi dunia kecil yang di dalamnya terdapat berbagai makhluk hidup dengan segala aktivitasnya. Hutan Mangrove dengan ke-khas-an ekosistem serta karakteristik bunyi yang ada di dalamnya merupakan bagian dari struktur kebudayaan masyarakat Kedonganan yang telah berakar lama dan berkembang secara dinamis. Bunyi "*plak*" dari capit kepiting yang memakan akar bakau, bunyi burung yang hinggap di pohon mangrove, bunyi ikan *bluncat* yang melompat-lompat di air, bunyi gesekan pohon mangrove, bunyi kaki nelayan ketika menginjak lumpur serta air, maupun bunyi-bunyi lain diluar konteks ruang mangrove menjadi sangat populer di telinga masyarakat yang berdekatan langsung dengan kawasan tersebut.

Mangrove menjadi ruang inspirasi bagi pengkarya sekaligus berkaitan langsung dengan merespon gejala bunyi. Bagi pengkarya, mangrove menjadi ruang tersendiri untuk memunculkan sebuah kreativitas serta menggali nilai-nilai apa saja yang terkandung di dalamnya. Capaian yang ingin ditularkan untuk masyarakat ialah kesadaran tentang bunyi-bunyian karena setiap bunyi memiliki tataran makna serta filosofis yang berkaitan langsung dengan budaya masyarakat Kedonganan. Pengkarya ingin mengajak para apresiator untuk membangun kepekaan secara auditif mengenai pemahaman sebuah atmosfir bunyi di dalam menerjemahkan apa saja yang terdapat di dalam sebuah ruang mangrove. Kesadaran tentang bunyi-bunyian yang terdapat di hutan mangrove Kedonganan menjadi sangat penting karena *audiens* harus mampu menebak pesan dari karya tersebut lewat kepekaan panca indera terkait dengan kesunyian diantara kompleksitas bunyi-bunyian yang membungkusnya.

Ilustrasi diatas menjadi awalan untuk berpikir tentang bagaimana kepekaan auditif kita untuk mengamati ruang yang terdapat di beberapa dimensi lainnya. Kompleksitas bunyi yang hadir di dalam ruang bunyi membawa aksi dan reaksi antara alam dengan manusia. Lebih dari itu, karya yang berjudul "*Harkat Bunyi Alam Mangrove*" menjadi prasyarat bagi sebuah perayaan tentang pemaknaan bunyi. Pemaknaan sebagai prasyarat ini menempatkan cara pandang bunyi-bunyian yang terdapat di sekitar mangrove sebagai sebuah fokus utama dan diasumsikan mencitrakan dimensi lain.

Kata Kunci: Mangrove, bunyi, *auditif*.



## ABSTRACT

*Activity sounds inherent in human life. Contextually, it can be observed around the area of mangrove Kedonganan Bali. Sounds into a small representation of the world in which there are a variety of living beings with all its activities. Mangrove forest with typical late to the ecosystem as well as the characteristics of the sound that is in it is part of the cultural structure of society that has its roots Kedonganan long and growing dynamically. The sound "plak" of a crab claw that eat the roots of the mangrove, the sound of birds perched in mangrove trees, the sound of fish bluncat jumping in the water, the sound of friction of mangrove trees, the sound of feet fishermen when stepping on the mud and water, as well as sounds other than the context of the mangrove area is becoming very popular in the ears of the people that are directly adjacent to the area.*

*Mangrove became the inspiration for the space at the same maker work of art directly related to responding to symptoms of sound. Formaker works of art, mangrove into a separate room to bring a creativity and explore the values of what is contained in it. Achievement which wants to be transmitted to the public is an awareness of the sounds for each sound has a meaning and a philosophical level directly related to the culture Kedonganan. The maker works of art would like to invite the appreciators to establish the auditory sensitivity in understanding a sound atmosphere in translating what is contained in a mangrove area. Awareness of the sounds contained in the mangrove forests Kedonganan becomes very important because the audience should be able to guess the message of the work through sensory sensitivities associated with the complexity of the silence between sounds wrap*

*The above illustration into a prefix to think about how our auditory sensitivity to observe that there is room in some other dimension. The complexity of the sound that is present in the sound space to bring the action and reaction between nature and man. Moreover, the work entitled "Harkat Bunyi Alam Mangrove" will be a sort of precondition for a celebration of the meaning of the sound. Purposing as a precondition puts perspective contained sounds around the mangroves as a primary focus and imaging assumed another dimension.*

*Keywords: Mangrove, sound, auditory.*

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya ucapkan kepada Tuhan yang Maha Esa sebagai pencipta alam semesta dan segala isinya, atas segala rahmat dan karuniaNya dan senantiasa memberikan kesehatan sehingga saya dapat menyelesaikan disertasi ini. Disertasi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar doktor pada Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Surakarta dengan Studi Penciptaan Seni Minat Penciptaan Musik dengan karya "Harkat Bunyi Alam Mangrove"

Pengkarya menyadari sepenuhnya tanpa bantuan juga dukungan dari semua pihak sangatlah mustahil disertasi ini dapat diselesaikan. Untuk itu pengkarya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada: Direktur Pascasarjana ISI Surakarta Dr. Aton Rustandi Mulyana S.Kar., M.Sn., yang telah memberikan kesempatan pengkarya untuk menyelesaikan disertasi ini. Kepada Kaprodi S3 Program Doktor Pascasarjana ISI Surakarta Dr. I Nyoman Murtana S.Kar., M.Hum.

Rasa hormat dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Promotor Prof. Dr. Pande Made Sukerta, S.Kar, M.Si.yang telah sangat sabar membimbing dan memberikan ide-ide serta memotivasi. Terima kasih juga dihaturkan kepadaDr. I Gede Arya Sugiarta, S.Sn.,M.Hum. dan Prof. Dr. I Nengah Duija, M.Si.selaku Co-Promotor I dan II yang telah membimbing selama proses kuliah sampai penyusunan laporan tugas akhir. Seluruh dosen serta staf akademik Program Pascasarjana ISI



Surakarta yang telah memberikan bekal serta pendidikan juga saya sampaikan terima kasih.

Terimakasih kepada para penguji, Ketua Dewan Penguji Sekaligus Rektor Institut seni Indonesia Surakarta Ibu Prof. Dr. Sri Rochana. W.,S. Kar.,M.Hum, Penguji 1. Prof. Sardono W. Kusumo, Penguji 2. Dr. I Wayan Senen.SST.,M.Hum, Penguji 3. Prof. Dr. Rahayu Supanggah, S.Kar, Penguji 4. Prof. Dr. T. Slamet Suparno, S.Kar.,M.S.

Terima kasih sebesar-besarnya juga kepada Kesbangpol Provinsi Bali, Tahura (Taman Hutan Raya) Provinsi Bali, Dinas Kehutanan Provinsi Bali, Dinas Kebudayaan Provinsi Bali, Kementrian Kehutanan dan Lingkungan Hidup Republik Indonesia, Bapak Bupati Badung dan Wakil Bupati Badung, Kepala Dinas Pendapatan Daerah Kabupaten Badung, Kepala Dinas Kehutanan Kabupaten Badung, Bapak Camat Kuta, Bapak Lurah Kedonganan, Kepala Desa Kedonganan, Pecalang Desa Adat Kedonganan, yang telah mengizinkan pengkarya untuk meneliti kawasan mangrove wilayah Kedonganan dan banyak memberikan informasi yang berkaitan dengan penelitian ini.

Terima kasih juga kepada keluarga tercinta Bapak Nyoman Sunarta, Ibu Ni Made Sujiani, Saudara Pertama Wayan Gede Eka Sanjaya, Ketiga Ni Komang Sri Krisna Wardani, Saudara Ipar Sinta Ayu Hardianti, Budesak Pakde Briet, Mayang, Yuma, Pabu, Pakyan Sutarma, Bugek ting, Anggita Dewi, Winda, Dika, Pekak Enggot, Odah Ngaong, Paktut Adi

Suile, Mekadek Kembar, Luh De, Mangbar Dek Mbar, Mektut Remi Komang Nium Kadek Imon, Pakman Lengur, Mekayan Suasih, Pangah Jaglog, Vera Karmila Sari.

Terimakasih Kepada Keluarga Besar pengkarya yaitu Arya Wang Bang Tembau atas doa dan suportnya.

Terimakasih kepada Bapak Tuaji Satria, Asri Magazine, Abon Varia, CIBOLA, Mie Solo, Mamnot PhotoGraphy, Mahasiswa Semester 2A Institut Seni Indonesia Denpasar, Institut Hindu Dharma Arif PhotoGraphy, Yopi Indrajaya, Agus Suanjaya, I Wayan Tantra, Pekak Mangku Satu beserts Pemangku Desa Adat Kedonganan, Serati Banten Desa Adat Kedonganan, Sekha Kidung Banjar Kerthayasa, para nelayan Desa Adat Kedonganan, Bapak Nyoman Kendra, Bapak Nengah Jaglog, Pekak Jersi, Pak Yanto, Kadek Dolar, Pakde Kalok, Andik, Pakdek Bawe, Wayan Sila, Diva Ketua St Br Kerthayasa, Luhkade Devi, Komang GOG, Blimade Arya, Made Gokong, Kadek Evek, Komang Dama, Pakde Proyek Arya Wiguna, Bayu Sanjaya, Kadek Diah Pramanasari, Ida Ayu Sasrani, Ida Ayu Wimba Ruspawati, Tuaji Dokter, Ida Bagus Surya Pradhantha, Gede Pasek, Mahasiswa Kampus NU Lombok atas Suportnya

Termakasih kepada pendukung karya musik Soundscape "Harkat Bunyi Alam Mangrove" , Hamrin Samad, Yeni Arama, Prisha Sebastian, Agusta Gosa, Putu Dian, Gede Arya (Botax), Ketut Lipriwan, Kadek Oka,

Komang Mbar. Dari pendukung lainnya Guru Nyoman Susastra, Wayan Kuik, Nak Nik Balindra, Agus Mega Saputra, Atu aji Ida Bagus Sudiksa.

Keluarga besar Solo (Surakarta) Guh S Mana, Harry Hartantio Mammoth Photography, Arif Fatoni Rohman, Agung Darwanto, Murty Pamudja, Oma Widiastuti, Tegus Santosa, Roby Sinaga, Stella Guo, Upi Makasar, Syera Inong Aceh, Paktris, Danang Dwi Jatmiko, Ferdian Abdi, Damar Putra Abadi, Yudhianto Sindhurarharjo. Tante Deniza Sukma, Tante Rosa, Bengkel Tari Jakarta, Biyang Bulan Trisna, Yuli Nasution, Suwito Casande.

Demikian juga rasa terima kasih saya ucapkan kepada semua pihak yang tidak bisa diucapkan satu persatu namanya. Semoga segala kebaikan dan bantuan yang diberikan kepada saya mendapat berkah dari Yang Maha Kuasa. Pengkarya menyadari bahwa tiada gading yang tak retak, tiada manusia yang sempurna, begitu juga dengan disertasi ini masih jauh dari sempurna. Penyusun meyakini apabila segala sesuatu dilakukan dengan senang tidak mustahil akan mencapai derajatnya tersendiri hingga disebut sebagai profesional. Oleh karena itu, pengkarya senantiasa membuka diri untuk segala kritik dari segala pihak dalam memperbaiki disertasi ini, karena pada dasarnya orang besar berawal dari yang kecil dengan senantiasa 'mengonsumsi' kritik yang membangun dan bertanggung jawab.

Kedonganan, Tanggal 27 Maret 2016

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	v
ABSTRAK.....	vi
ABSTRACT.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
 BAB I      PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang Penciptaan Karya Seni.....	1
B. Tujuan Penciptaan.....	22
C. Manfaat Karya Seni.....	22
D. Tinjauan Karya.....	24
E. Gagasan Isi Karya Seni.....	37
F. Ide Garapan.....	47
G. Rancangan Bentuk Karya Seni dan Penyajiannya.....	49
H. Langkah-langkah Penciptaan.....	53
I. Sistematika Penulisan.....	56
 BAB II      KEKARYAAN SENI.....	 59
A. Isi Karya Seni.....	59
1. Definisi Mangrove Secara Konseptual.....	59
2. Harkat Mangrove Terkait Proses Penciptaan.....	73
3. Isu Pelestarian Mengangkat Martabat Mangrove Kedonganan.....	74
B. Garapan/Kreativitas Karya Seni.....	79
1. Ruang Penghayatan Sensoris.....	79
2. Fenomena <i>Soundscape</i> Mangrove Kedonganan.....	82
3. Metode Penciptaan Karya Seni.....	85
4. Tata Akustik Harkat Bunyi Alam Mangrove.....	89

C. Bentuk Karya Seni.....	93
1. “Vibrasi Ruang Mangrove” .....	93
2. “Harmoni Alam Mangrove” .....	95
3. “Keagungan Dalam Kesunyian Alam Mangrove” .....	96
4. “Astungkara” .....	97
D. Penyajian Karya Seni .....	101
E. Hambatan dan Solusi.....	106
F. Pemetaan Ruang Mangrove .....	107
G. Deskripsi Karya Seni.....	110
1. Orisinalitas Karya Seni .....	118
2. Posisi Instrumen Dalam Karya Astungkara .....	120
3. Deskripsi Lokasi .....	122
4. Penataan Pentas .....	124
BAB III OUTCOME.....	125
1. Dampak Bagi Ranah Penciptaan Seni .....	125
2. Dampak Bagi Pariwisata .....	129
3. Dampak Bagi Lingkungan.....	131
4. Harkat Bunyi Alam Mangrove Sebagai Media Kritik .....	132
BAB IV PENUTUP.....	137
A. Simpulan.....	137
B. Saran.....	138
1. Saran Pengkarya Untuk Kalangan Akademisi .....	138
2. Saran Pengkarya Terhadap Masyarakat .....	140
3. Saran Pengkarya Terhadap Seniman.....	144
BAGIAN AKHIR.....	148
1. Daftar Acuan.....	148
2. Narasumber .....	149
3. Daftar Pemain/Pendukung.....	150
4. Glosarium.....	151



5. Lampiran- Lampiran.....	152
Lampiran I Observasi .....	152
Lampiran II Eksplorasi .....	154
Lampiran III Ujian Sidang Tertutup Dan Sidang Terbuka .....	158
Lampiran IV: Notasi Karya.....	166
Lampiran V Media Cetak .....	159



## Daftar Gambar

<b>Gambar 1.</b>	Letak Kelurahan Kedonganan dalam peta Pulau Bali .....	4
<b>Gambar 2.</b>	Peta wilayah Kelurahan Kedonganan .....	5
<b>Gambar 3.</b>	Hutan mangrove tercemar sampah .....	7
<b>Gambar 4.</b>	Hutan mangrove untuk aktivitas para nelayan .....	8
<b>Gambar 5.</b>	Prosesi <i>Mabuug-buugan</i> .....	17
<b>Gambar 6.</b>	Prosesi <i>Mabuug-buugan</i> .....	17
<b>Gambar 7.</b>	Proses kekaryaan “Wana Kertih” .....	30
<b>Gambar 8.</b>	Kontruksi dalam karya “Wana Kertih” .....	31
<b>Gambar 9.</b>	Pementasan “Wana Kertih” .....	31
<b>Gambar 10.</b>	Gambar satu dari beberapa instrument Musik “Wana Kertih” .....	32
<b>Gambar 11.</b>	Bentuk instrumen musik mangrove .....	42
<b>Gambar 12.</b>	Mangrove Kedonganan, sebagai ruang munculnya fenomena <i>soundscape</i> .....	63
<b>Gambar 13.</b>	Jenis hewan kepiting mangrove .....	66
<b>Gambar 14.</b>	Melakukan observasi serta penjelajahan lokasi sumber bunyi dengan nelayan .....	67
<b>Gambar 15.</b>	Media Denpost yang meliput proses pertunjukan Mangrove Art Conservation .....	76
<b>Gambar 16.</b>	Diliput oleh media majalah Asia Tenggara Gria Asri. ....	80
<b>Gambar 17.</b>	Media Koran Den Post .....	84
<b>Gambar 18.</b>	Proses observasi area untuk kekaryaan .....	153
<b>Gambar 19.</b>	Observasi ruang dengan memainkan seruling .....	153

<b>Gambar 20.</b> Menentukan beberapa titik yang terdapat berbagai produksi bunyi.....	154
<b>Gambar 21.</b> Observasi mangrove dengan para nelayan .....	154
<b>Gambar 22.</b> Eksplorasi ruang alam mangrove dengan vocal.....	155
<b>Gambar 23.</b> Eksplorasi ruang alam mangrove dengan instrumen tiup .....	155
<b>Gambar 24.</b> Eksplorasi ruang alam mangrove dengan instrumen gesek (biola).....	156
<b>Gambar 25.</b> Eksplorasi ruang alam mangrove dengan instrumen tiup (seruling mangrove).....	156
<b>Gambar 26.</b> Eksplorasi ruang alam mangrove dengan instrumen tiup dua (suling mangrove) .....	157
<b>Gambar 27.</b> Eksplorasi ruang alam mangrove dengan instrumen gesek (erhu bass).....	157
<b>Gambar 28.</b> Sidang Tertutup, melihat proses karya dengan pameran foto.....	158
<b>Gambar 29.</b> Sidang Tertutup, melihat proses karya dengan pameran foto.....	158
<b>Gambar 30.</b> Sidang Tertutup, para penguji masuk ke mangrove untuk mendengarkan soundscape alam mangrove	159
<b>Gambar 31.</b> Sidang Tertutup, para penguji masuk ke mangrove untuk mendengarkan soundscape alam mangrove	159
<b>Gambar 32.</b> Sidang Tertutup, aktivitas nelayan .....	160
<b>Gambar 33.</b> Sidang Tertutup, aktivitas nelayan .....	160
<b>Gambar 34.</b> Sidang Tertutup, karya di alam mangrove dengan mendengarkan soundscape alam mangrove serta paduan suara genta dan kidung persembahan oleh pemangku/pendeta.....	161

<b>Gambar 35.</b> Sidang Tertutup, karya di alam mangrove dengan mendengarkan soundscape alam mangrove serta paduan suara genta dan kidung persembahan oleh pemangku/pendeta.....	161
<b>Gambar 36.</b> Sidang Tertutup, suguhan karya musik setelah mendengarkan soundscape mangrove.....	162
<b>Gambar 37.</b> Sidang Tertutup, suguhan karya musik.....	162
<b>Gambar 38.</b> Sidang Tertutup, suguhan karya.....	163
<b>Gambar 39.</b> Sidang Tertutup, pendukung karya.....	163
<b>Gambar 40.</b> Sidang terbuka langsung di Bale Kelompok Nelayan di Mangrove Kedonganan Bali .....	164
<b>Gambar 41.</b> Sidang terbuka, Tanya jawab dari dewan penguji .	164
<b>Gambar 42.</b> Sidang terbuka, Tanya jawab dari dewan penguji .	165
<b>Gambar 43.</b> Sidang terbuka .....	165
<b>Gambar 44.</b> Media Koran DenPost .....	170
<b>Gambar 45.</b> Media Koran Warta Bali .....	171
<b>Gambar 46.</b> Media Koran Solo Post.....	172
<b>Gambar 47.</b> Media Koran Post Bali.....	173
<b>Gambar 48.</b> Media Koran Post Bali.....	174
<b>Gambar 49.</b> Media Majalah Asia Tenggara Gria Asri.....	175
<b>Gambar 50.</b> Media Koran Warta Bali .....	176
<b>Gambar 51.</b> Media Koran Joglo Semar .....	177
<b>Gambar 52.</b> Media Koran Post Bali.....	178
<b>Gambar 53.</b> Media Koran Post Bali .....	179
<b>Gambar 54.</b> Media Koran Bali Post.....	180
<b>Gambar 55.</b> Media Koran Tribun Bali .....	181
<b>Gambar 56.</b> Media Koran Nusa Bali .....	182

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penciptaan Karya Seni**

Lahirnya kreativitas dalam diri seseorang tentunya tidak lepas dari dukungan faktor lingkungan yang melingkupinya. Faktor lingkungan senantiasa memberikan sebuah pemahaman tentang pentingnya seorang seniman dalam memahami persoalan budaya yang dimilikinya. Vokabuler yang dimiliki seorang seniman di dalam kebudayaan Bali, tentunya terdapat berbagai perbedaan dan menjadi ciri khas tersendiri terkait bentuk garap, ide penciptaan, serta aplikasi ketika memberikan kontribusi bagi lingkungannya.

Persoalan kreativitas seorang seniman dalam menciptakan karya diperoleh dari rekaman-rekaman memori atau pengalaman masa lalu. Memori inilah yang mengakumulasi dan menstimulus tumbuhnya ide gagasan penciptaannya. Hubungan antara memori seniman dan lingkungan memberikan tawaran di dalam menciptakan sebuah gagasan baru.

Kedekatan seniman dengan lingkungan (dalam hal ini mangrove) tentunya memberikan stimulus untuk melakukan sebuah eksplorasi tentang persoalan ruang. Mangrove memberikan imajinasi seniman untuk mengolah berbagai bunyi-bunyian yang ada. Hal pertama yang paling



diingat ketika berhadapan dengan mangrove merupakan ruang menjadi tempat tinggal berbagai flora dan fauna.

Ekosistem mangrove melahirkan berbagai gejala suara seperti kicauan berbagai jenis burung; bunyi patahan akar bakau yang dimakan kepiting, suara jangkrik, serta bunyi percikan air karena aktivitas ikan di sekitar hutan bakau, memberikan penanda bahwa hubungan antara flora dan fauna menjadi satu kesatuan indikator keseimbangan lingkungan. Hubungan harmonis antara flora dan fauna memberikan pemahaman tentang proses simbiosis mutualisme yang terbentuk di dalam sebuah ruang. Ruang menghadirkan kehidupan yang di dalamnya terdapat interaksi secara alamiah dan menawarkan fenomena musikal.

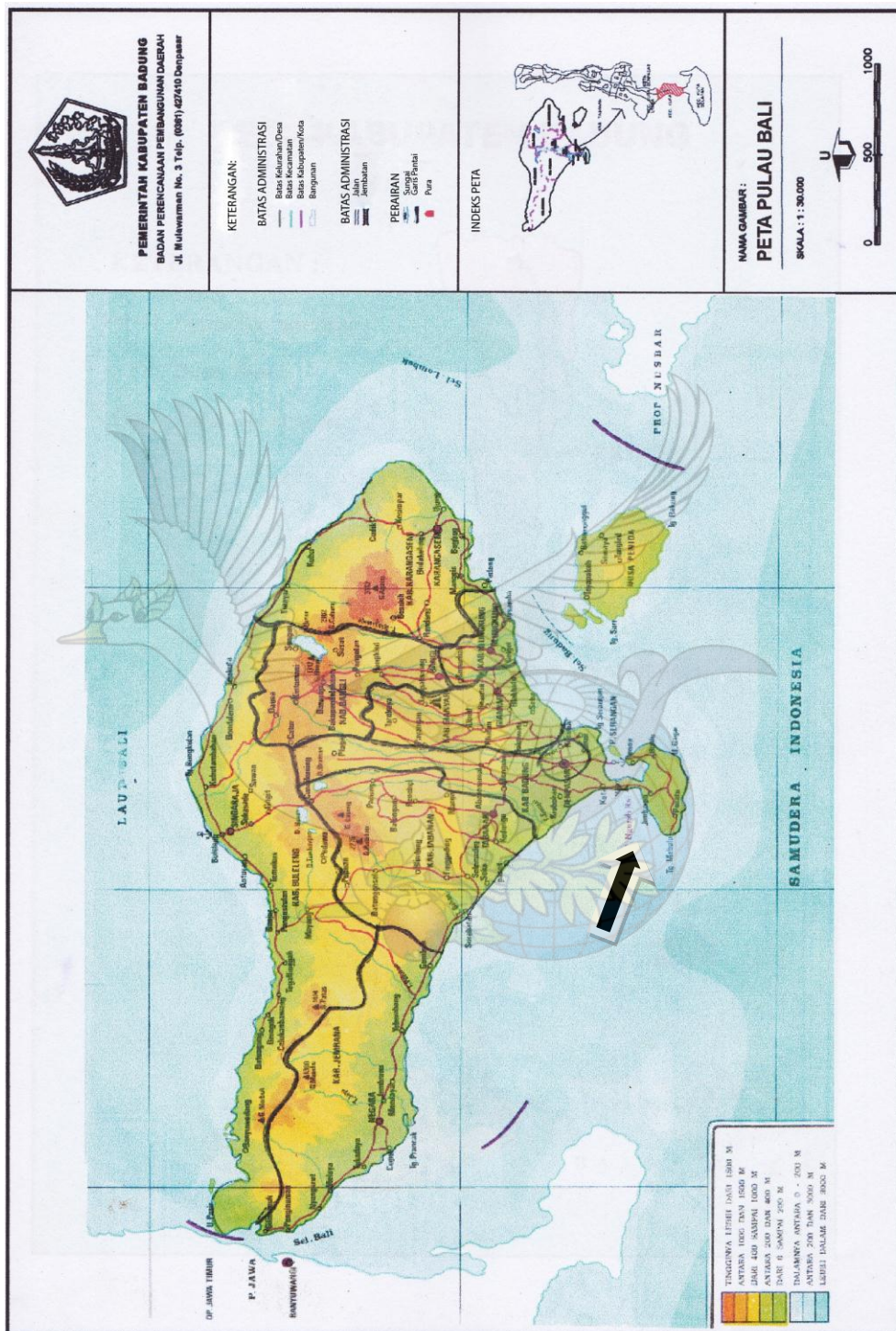
Secara kuantitas ruang populasi mangrove yang berada di wilayah Teluk Benoa bagian Selatan Bali, telah mengalami penurunan jumlahnya yang disebabkan adanya pembangunan industri-industri dan pembuangan sampah. Mencermati hal tersebut, maka produksi bunyi yang disebabkan oleh biota-biota mangrove menjadi berkurang karena mereka telah kehilangan tempat tinggal. Di samping itu, dampak pencemaran lingkungan menyebabkan rantai makanan mengalami ketidakseimbangan.

Situasi di atas tentunya menjadi perhatian yang serius karena dibutuhkan inisiatif dari masyarakat Kedonganan untuk merespon kerusakan alam. Jangan sampai kasus mangrove yang terjadi seperti di

daerah Teluk Benoa berdampak negatif hingga ke wilayah Kedonganan. Dengan melakukan observasi serta eksplorasi hutan mangrove, merupakan bekal utamanya karena tanpa mengenal ekosistem mangrove akan sulit untuk memahaminya.

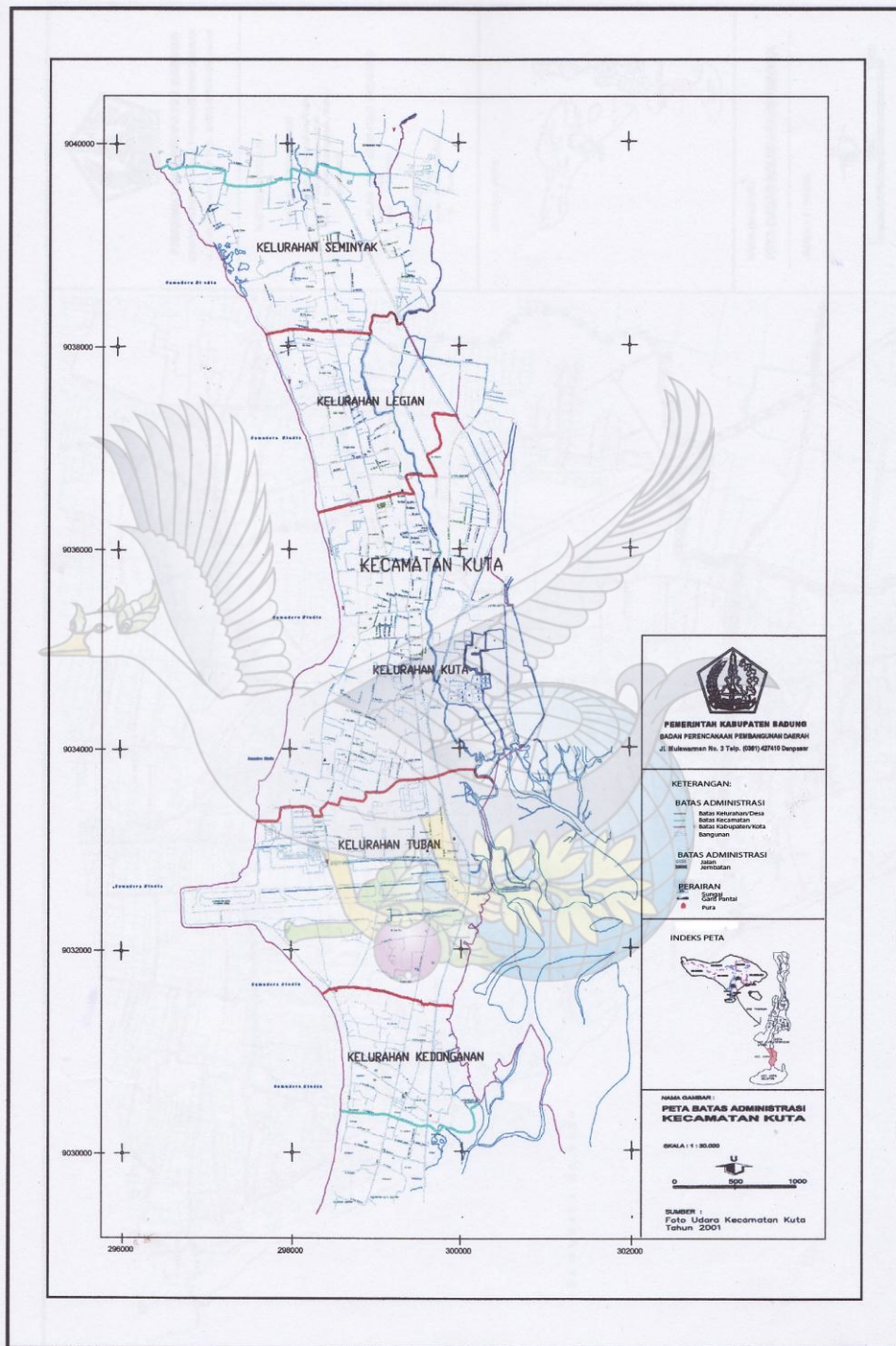
Ditinjau dari letak geografisnya, Kelurahan Kedonganan merupakan daratan yang memiliki pantai memanjang di kedua sisi, kurang lebih sepanjang 1.010 meter. Memiliki pantai sepanjang 1.010 meter sangat eksotis, memiliki hutan mangrove sehingga selain dimanfaatkan oleh nelayan sebagai mata pencarian, usaha perikanan, serta dibangun tempat usaha seperti restoran dan hotel untuk pariwisata (Monografi Kelurahan Kedonganan, 2014).

Populasi penduduk Kedonganan yang berjumlah 5.776 orang, 1.257 kepala keluarga, terdiri atas laki-laki berjumlah 3.105 orang dan wanita berjumlah 2.671 orang. Berikut ini letak Kelurahan Kedonganan di dalam peta wilayah Provinsi Bali, Kabupaten Badung, Kecamatan Kuta, Kelurahan Kedonganan.



**Gambar 1.** Dalam tanda panah menunjukkan letak Kelurahan Kedonganan dalam peta Pulau Bali.  
 Sumber: Pemerintah Kabupaten Badung. Badan Perencanaan Pembangunan Daerah 2015.





**Gambar 2.** Peta wilayah Kelurahan Kedonganan  
 Sumber: Pemerintah Kabupaten Badung. Badan Perencanaan  
 Pembangunan Daerah 2015.

Sekitar tiga dasawarsa yang lalu, Kelurahan Kedonganan memiliki dua laut yang berbeda karakter. Perbedaan karakter dari dua laut tersebut ialah sebelumnya masih tampak asri serta banyaknya tanaman mangrove yang tumbuh di sekitar pantai Kedonganan. Namun, satu dasawarsa terakhir, keindahan kedua laut di Kelurahan Kedonganan tidak lagi lestari karena disebabkan oleh beberapa hal, di antaranya luasan hutan mangrove dan rumpun bambu semakin menyusut akibat penebangan liar untuk keperluan pembangunan dan pengembangan pariwisata.

Kelurahan Kedonganan, Kecamatan Kuta, Kabupaten Badung yang terdiri dari pantai Barat (*westcoast*) dan pantai Timur (*eastcoast*), kedua pantai tersebut memiliki keindahan dan karakteristik yang berbeda. pantai Barat tampak bersih, bersinar, berpadu dengan warna laut yang jernih biru, karena hamparan pasir putih di sepanjang pantai dan kadar garam air laut yang tinggi, sedangkan pantai Timur tampak rimbun hijau gelap, tanah yang berlumpur sebagai tempat tumbuhnya hutan mangrove yang lebat dan berbaur dengan rumpun bambu. Perbedaan karakteristik dari kedua pantai yang terdapat di wilayah Kedonganan menjadi ciri khas tersendiri dari keberadaan mangrove serta biota-biota yang terdapat di ruang tersebut.

Semakin berjalannya waktu, hutan mangrove yang terletak di pinggiran rumah warga Kedonganan sudah tercemar limbah plastik dan sampah sisa kerajinan kerang, limbah tinta, dan sisa-sisa makanan.



Lumpur dan pohon mangrove banyak yang rusak akibat pencemaran limbah. Sebagian lahan yang dulu ditumbuhi bambu dan mangrove, sekarang berganti dengan bangunan, infrastruktur, dan fasilitas lainnya sebagai penunjang pariwisata serta pengembangan perekonomian masyarakat Kedonganan. Pembangunan dan pengembangan pariwisata berdampak negatif terhadap kerusakan ekologi lingkungan.

Kurangnya kepedulian masyarakat terhadap kebersihan lingkungan menjadikan pantai Timur atau hutan mangrove sangat kotor dan penuh dengan aneka macam sampah. Kondisi hutan mangrove yang memprihatinkan tersebut menjadi pokok bahasan yang penting untuk dikaji lebih dalam agar masyarakat memahami bahwa hutan mangrove perlu dijaga dan dilestarikan, sehingga bermanfaat bagi kehidupan lingkungan maupun masyarakat dimasa yang akan datang.



**Gambar 3.** Hutan mangrove tercemar sampah.  
Dok : Kadek Indra Wijaya, 2015.



**Gambar 4.** Hutan mangrove untuk aktivitas para nelayan.  
Dok : Kadek Indra Wijaya, 2015.

Dengan adanya inisiatif kelompok nelayan yang peduli dengan aktivitas mangrove tentu hal tersebut menjadi sesuatu yang positif karena semangat tersebut mampu membangun kepedulian masyarakat untuk melestarikan mangrove di wilayah Kedonganan. Setelah melakukan pengamatan secara langsung serta wawancara dengan nelayan di sekitar Kedonganan ternyata ada sesuatu yang paradoks tergambar di dalam foto di atas. Sisi paradoks yang ingin dibahas adalah campur tangan pemerintah dengan memberikan sumbangan uang kepada para nelayan untuk memagari mangrove serta dibuatkan sebuah *bale* untuk aktivitas nelayan.

Pemasangan pagar dimaksudkan pemerintah untuk mengurangi pembuangan sampah yang dilakukan oleh masyarakat di area mangrove,

namun sampai saat ini hal tersebut justru tidak menemukan esensinya karena untuk mengurangi sampah tidak hanya dengan pagar namun diperlukan formulasi untuk menyadarkan masyarakat terhadap hutan mangrove lewat sosialisasi pada kelompok nelayan, kepada setiap *banjar*, maupun kepada seluruh masyarakat Kedonganan untuk memahami bahwa mangrove merupakan bagian dari kebudayaan mereka.

Kedua, dibangunnya sebuah *bale* oleh pemerintah yang berfungsi sebagai tempat untuk para nelayan sebelum atau pun sesudah melakukan aktivitas seperti membetulkan jaring, mempersiapkan mesin, membersihkan kerak perahu maupun mengecatnya. *Bale* itu sendiri juga dipertanyakan fungsinya oleh nelayan Kedonganan karena pembuatan *bale* ternyata tepat di area mangrove. Didirikannya *bale* di area mangrove ternyata juga tidak pernah digunakan para nelayan untuk melakukan aktivitas namun fungsi *bale* berubah menjadi warung makanan ketika ada upacara.

Mengamati hal di atas, tentu sisi paradoks sudah terlihat jelas tentang upaya yang dilakukan oleh pemerintah belum maksimal. Tanpa memahami fungsi serta sosialisasi pembangun *bale* yang tepat di area mangrove maupun membuat pagar supaya terhindar dari sampah seakan sia-sia. Masyarakat Kedonganan yang memiliki kepedulian terhadap mangrove justru mengeluhkan pembuatan pagar dan *bale* karena dianggap mangrove bukan bagian dari mereka dan terjadi batasan jika

masyarakat ingin mengenal mangrove lebih dalam. Walaupun niat dari pemerintah baik untuk menjaga pelestarian mangrove namun cara tersebut tidak sesuai dengan konteks pelestarian alam. Artinya diperlukan sebuah komunikasi dari pihak pemerintah dengan masyarakat terkait dengan kesadaran tentang pelestarian mangrove serta memberikan edukasi tentang pelestarian lingkungan.

Seperti yang telah dilakukan oleh masyarakat yang berada di pantai Barat, mereka mengembangkan hutan mangrove dengan berbagai kreativitas sehingga menjadi panggung pentas seni para seniman Bali dan menjadi destinasi pariwisata, maka pantai Timur dengan potensi mangrove pun dapat dikembangkan juga sebagai destinasi pariwisata, sekaligus berkesenian dengan segala potensi hutan mangrove.

Mangrove saat ini menjadi perbincangan masyarakat untuk tetap dilestarikan keberadaannya demi kelestarian lingkungan. Pro-kontra yang terjadi antara pemerintah dan masyarakat selama gencarnya isu reklamasi ialah pemerintah berencana untuk membangun infrastruktur di kawasan mangrove namun secara nyata program tersebut jarang dilakukan komunikasi yang baik antara pemerintah selaku pengelola mangrove dan masyarakat setempat yang tinggal di lingkungan tersebut.

Mengamati hal tersebut, tentunya sosialisasi program pemerintah terkait dengan upaya penataan ulang kawasan mangrove kepada masyarakat menjadi sangat penting. Hal tersebut menjadi harmonis ketika



masyarakat dan pemerintah ikut berperan dalam menjaga kelestarian mangrove. Masyarakat diberikan pemahaman dalam pengelolaan hutan mangrove yang benar, sehingga program pelestarian hutan mangrove dapat tercapai dan berkelanjutan. Jalinan komunikasi antara pemerintah dan masyarakat setempat menjadi penting. Jika hal tersebut tidak dilakukan, maka terjadi pemikiran dan sudut pandang yang timpang dari pihak masyarakat.

Masyarakat Bali memiliki slogan *ajeg Bali* yang tentunya menjadi motivasi kedua belah pihak karena slogan tersebut mampu menjadi alat yang mengharmoniskan antara alam dan manusia. Walaupun banyak yang menggunakan slogan *ajeg Bali*, namun di dalam pengaplikasiannya, seringkali kepentingan ekonomi dan industrial (khususnya pariwisata) didahulukan tanpa memahami dampak ke depannya. Kegetiran terhadap kampanye *ajeg Bali* diapresiasi secara kritis oleh Santikarma yang menyatakan bahwa:

*“ajeg Bali dikembangkan oleh para birokrat dan didukung oleh kalangan kelas menengah yang punya kepentingan di sektor pariwisata. Bila paham lama tentang pelestarian budaya menggambarkan Bali sebagai perempuan lemah yang butuh perlindungan dari negara yang kuat, ajeg Bali melukiskan kebudayaan Bali dalam terminologi-terminologi kelakian yang jauh lebih agresif, siap menghadapi dunia luar”* (Santikarma dalam Nordholt, 2010: 72).

Pernyataan Santikarma tersebut, menegaskan bahwa *ajeg Bali* mampu menegaskan semangat dan tanggung jawab masyarakat Bali,



tanpa disertai kepentingan ekonomi maupun industrial, khususnya di bidang pariwisata.

Merujuk kembali pada *Underline News* ketika siaran seputar Bali yang menginformasikan bahwa “Tata Krama Orang Bali Mulai Goyah” (Bali TV, siaran tanggal 14 Januari 2013, pukul 18.00 WITA), berita tersebut menginformasikan memang telah terindikasi carut-marutnya stabilitas interelasi manusia Bali yang disebabkan oleh manusianya sendiri, bukan disebabkan oleh esensi ke-Bali-an-nya yang kian merosot.

Dengan mengembalikan makna ke-Bali-an-nya serta membangun semangat *ajeg Bali*, perlu juga dibudayakan kembali semangat harmonis orang Bali, yaitu *salunglung sabayantaka*, bersama dalam suka dan duka sampai mati, seia sekata (*Kamus Bali-Indonesia*, 1993 : 599). Walaupun di era modern yang selalu menuntut lahirnya sifat dan pemikiran yang baru, namun norma konvensional tersebut tidak menjadi sesuatu yang usang jika diterapkan lagi. Tradisional (konvensional) itu modern, Suka Hardjana mengatakan

*“Spirit itu modern. Spirit tak akan pernah terbunuh. Ia tumbuh dalam suatu proses budaya yang terus-menerus dalam bentuk konvensi, tradisional, konflik, inovasi, bahkan anarki”* (Hardjana, 2003: 63-64).

Berdasarkan pernyataan di atas, maka fakta yang terjadi adalah masyarakat tidak pernah melihat dan memperhatikan *ajeg-nya* keharmonisan lingkungan dalam pelestarian dan pemanfaatan hutan

mangrove. Hutan mangrove semakin terpuruk keberadaanya, sehingga mendesak untuk segera dilestarikan dan keseimbangan alam terjaga. Hutan mangrove tidak akan mengalami kerusakan ketika kepentingan individu dan kepentingan ekonomi sekelompok masyarakat tertentu senantiasa membangun bersama-sama tentang keharmonisan alam.

Melibatkan masyarakat untuk sadar dan menjalankan kembali *ajeg Bali* dengan *salunglung sabayantaka*, maka karya “Harkat Bunyi Alam Mangrove” dikembangkan dengan cara membangkitkan dan menggali budaya yang sudah tenggelam di Kelurahan Kedonganan. Konsep pelestarian, pengembangan, dan pemanfaatan hutan mangrove dengan melibatkan masyarakat menjadi satu kesatuan konsep karya seni dapat tertuang sebagai satu kemasan internalisasi budaya yang merekonstruksi budaya setempat.

Kasus berikutnya ialah kerusakan hutan mangrove yang berakibat pada pemanasan global (*global warming*<sup>1</sup>). Gejala seperti itu tidak hanya terjadi di Kelurahan Kedonganan saja, melainkan terjadi di seluruh hutan mangrove di Bali. Pemanfaatan dan perubahan hutan mangrove di sepanjang jalan *by pass* Ngurah Rai menjadi hotel, tempat kapal pesiar, apartemen, dan pusat perbelanjaan tentunya menjadi dampak dari pemanasan global yang terjadi akibat ulah manusianya sendiri.

---

<sup>1</sup> *Global warming* adalah suatu proses meningkatnya suhu rata-rata atmosfer, laut, dan daratan bumi. ([http://id.wikipedia.org/wiki/Pemanasan\\_global](http://id.wikipedia.org/wiki/Pemanasan_global)).

Sekitar tahun 1960-an hingga tahun 1990-an, mangrove di Desa Kedonganan memiliki tradisi budaya yang bernama *Mabuug-buugan*. Budaya tersebut memiliki filosofi mempererat tali persaudaraan antar-warga masyarakat Kedonganan terkait dengan konteks ruang mangrove. *Mabuug-buugan* dilaksanakan sehari setelah Hari Raya Nyepi atau disebut *Ngembak Geni*. *Mabuug-buugan* dilaksanakan pada pukul 06.00 pagi pada saat Hari Raya Nyepi selesai hingga pukul 06.00 pagi esok harinya, sesuai dengan perayaan Nyepi yang dilaksanakan 24 jam penuh. (Wayan Wiji, wawancara, 2014).

Budaya *Mabuug-buugan* merupakan budaya tradisi masyarakat Kedonganan dan melibatkan semua komponen masyarakat Kedonganan, khususnya laki-laki, tua-muda, dan anak-anak dengan cara membasuh badan mereka dengan lumpur. Lumpur hutan mangrove dijadikan media utama dalam prosesi tersebut dan lumpur tersebut dilumuri ke seluruh tubuh yang memiliki makna kedekatan secara spiritual maupun kontekstual dengan area mangrove. Prosesi *Mabuug-buugan* diawali dengan persembahyangan bersama di Pura *Khayangan Tiga* di depan laut Timur atau di hutan mangrove.

Persembahyangan bersama tersebut, bertujuan supaya prosesi *Mabuug-buugan* berjalan lancar, tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, serta tetap dilindungi oleh Yang Maha Kuasa. *Mabuug-buugan* dilakukan dengan cara melepas pakaian hingga tersisa kain penutup

tubuh bagian bawah, kemudian tubuh dilumuri dengan lumpur mangrove sampai penuh. Selanjutnya para pelaku yang ikut memeriahkan prosesi *Mabuug-buugan* dengan cara melemparkan lumpur ke arah teman maupun masyarakat yang lainnya ikut melumuri tubuhnya dengan lumpur dalam acara tersebut.

Semua masyarakat khususnya laki-laki yang berlumuran lumpur mangrove kemudian meninggalkan hutan mangrove dan berjalan berbondong-bondong ke pantai Barat yang berpasir putih yang berjarak satu kilometer dari lokasi mangrove kemudian membilas lumpur yang melumuri seluruh badan mereka. Banyak masyarakat yang menunggu dan menyaksikan prosesi *Mabuug-buugan* dan menyambutnya dengan bersorak-sorai kepada masyarakat yang berlumuran lumpur. Setelah melumuri badan dengan lumpur masyarakat yang mengikuti prosesi *Mabuug-buugan* melanjutkan permainan *megale-galean* dan *megeyeg-geyegan*. Lokasi permainan tersebut di pantai Barat (Nyoman Sunarta, wawancara, 2015).

Masyarakat yang bersorak untuk warga yang berlumuran lumpur tersebut sudah mempersiapkan pasir putih yang berasal dari pantai Barat. Pasir tersebut digunakan untuk melempari masyarakat yang ikut dalam prosesi *Mabuug-buugan*, agar mereka yang mengikuti prosesi *Mabuug-buugan* tersebut lebih bersemangat dan menambah kegembiraan masyarakat (perang pasir) serta semakin meriah. Walaupun lumpur yang

dijadikan media prosesi *mabuug-buugan*, namun prosesi tersebut cukup menyita perhatian masyarakat.

Seiring dengan perkembangan zaman, budaya *Mabuug-buugan* lambat laun tidak pernah dilaksanakan oleh masyarakat Kedonganan. Kendala utama dari terkikisnya prosesi tersebut disebabkan kondisi lumpur mangrove sekarang sudah terkontaminasi dengan limbah beracun, sampah, dan limbah tinta dari pabrik kerajinan kulit kerang sedangkan lumpur yang masih murni dan tidak terkontaminasi hanya ada di bagian dalam hutan.

Mencermati hal tersebut, dibutuhkan usaha keras dengan mencari lumpur di bagian dalam hutan mangrove sambil berenang jika air pasang besar, atau jalan kaki jika air sedang surut. Sejak tahun 1987 sampai 2014 prosesi *Mabuug-buugan* di Kelurahan Kedonganan tidak pernah diselenggarakan lagi dan dapat dikatakan hampir punah. (Made Agus Arsana, wawancara, 2015).

Pada tanggal 22 Maret 2015 lalu, budaya *Mabuug-buugan* dibangkitkan kembali oleh pemuda Desa Kedonganan. Pemuda dan masyarakat terlihat bersemangat untuk menyelenggarakan budaya *Mabuug-buugan*. Masyarakat merencanakan akan menyelenggarakan *Mabuug-buugan* setiap tahun. (Ketut Puja, I Wayan Wiji, Wayan Keplug, Wayan Yasmika, selaku tokoh pemuda Kedonganan, wawancara 2014).



Ada beberapa gambar prosesi *Mabuug-buugan* di Desa Kedonganan, pemuda Kedonganan membangkitkan tradisi yang hampir punah.



**Gambar 5.** Prosesi *Mabuug-buugan*.  
Dok: Kadek Indra Wijaya, 2012.



**Gambar 6.** Prosesi *Mabuug-buugan*.  
Dok: Kadek Indra Wijaya, 2012.

Mengamati kondisi alam dan lingkungan mangrove Kelurahan Kedonganan yang sangat memprihatinkan, pertanyaannya mungkinkah hutan mangrove yang terdapat di daerah Kedonganan dapat pulih



kembali seperti dulu? Pertanyaan tersebut tentunya dapat dijawab dengan melakukan berbagai upaya untuk membangun kesadaran para pendukungnya untuk mencintai alam.

Upaya pelestarian dengan cara mengkombinasikan unsur seni dengan hutan mangrove, diharapkan dapat menghantarkan masyarakat pada kepedulian penataan mangrove serta menjadi ajang kreativitas untuk melestarikan hutan mangrove. Pelestarian tersebut dapat digerakkan dengan penanaman kembali bibit supaya hutan mangrove dapat kembali hidup subur dan menjadi tempat tumbuh serta berkembangnya *plasma nutfah*. Upaya pengembangan dan pemanfaatan nantinya akan dilakukan dengan menempatkan hutan mangrove sebagai sumber dan tempat kreativitas masyarakat dan mengkaitkan aspek sosial budaya masyarakat setempat.

Pemanfaatan pohon mangrove sebagai ide dan material untuk alat musik, kerajinan tangan, aksesoris, bahan pewarna alami, dan lain-lain diharapkan mampu memberikan manfaat lebih bagi masyarakat sekitar. Dengan upaya pengembangan dan pemanfaatan tersebut, diharapkan masyarakat mampu mengolah mangrove dengan kreativitasnya.

Ketika kesadaran tersebut dapat tercapai, maka keharmonisan antara manusia dan alam dapat terwujud. Hubungan yang harmonis masyarakat dengan melestarikan hutan mangrove dapat tercapai ketika hubungan tersebut berkaitan dengan alam dan manusia sehingga upaya

untuk selalu harmonis dengan Tuhan akan tercapai ketika secara horizontal mampu membangun keharmonisan.

Mencermati hal di atas, tentunya menjadi sebuah stimulus untuk menghubungkan antara mangrove dengan masyarakat Kedonganan yang nantinya memberikan inspirasi dalam menciptakan sebuah karya musik berjudul “Harkat Bunyi Alam Mangrove”. Karya musik tersebut mengandung esensi dari konsep masyarakat Hindu Bali, yaitu *tri hita karana*.

Mangrove sebagai sumber inspirasi dengan segala potensi yang terdapat di dalamnya seperti suara gemericik air, suara gesekan batang pohon mangrove, buah mangrove, nuansa alam yang tenang, kicauan burung, dan lain-lain menjadi modal utama bagi pengembangan ide kreativitas. Hasil dari potensi alam yang terdapat di hutan mangrove tersebut juga diwujudkan lewat alat musik yang terbuat dari mangrove.

Capaian dari karya ini mampu berelasi dengan konsep *tri hita karana*, yaitu memperkuat kebahagiaan hidup dengan memperkuat hubungan dan keharmonisan antara alam dengan manusia. Masyarakat Hindu di Bali menerapkan konsep *tri hita karana* dalam kesehariannya sehingga karya ini menjadi perenungan bagi masyarakat untuk lebih menjaga keharmonisan dengan alam.

*Tri hita karana* berasal dari kata *tri* yang berarti tiga, *hita* yang berarti kebahagiaan dan *karana* yang berarti penyebab. Dengan demikian

*tri hita karana* berarti tiga penyebab terciptanya kebahagiaan. Falsafah tersebut menjadi konsep yang mampu membangun pemahaman tentang semangat pelestarian budaya dan lingkungan di tengah dunia yang semakin berkembang. Pada dasarnya hakikat ajaran *Tri Hita Karana* menekankan tiga hubungan manusia dalam kehidupan di dunia.

Ketiga hubungan itu meliputi hubungan dengan Tuhan, hubungan dengan sesama manusia, dan hubungan dengan alam sekitar yang saling terkait satu sama lain. Setiap hubungan memiliki pedoman hidup menghargai sesama aspek sekelilingnya. Prinsip pelaksanaannya harus seimbang, selaras antara satu dan lainnya. Apabila keseimbangan tercapai maka manusia akan hidup di dalam situasi yang harmonis.

Selain itu ada juga konsep *sekala niskala* yang digunakan oleh masyarakat Bali untuk membedakan dua dunia, yaitu alam nampak (alam kasat mata) dan alam tidak nampak (alam tidak nampak/metafisik). Alam nampak atau alam nyata yang terindra (*sekala*) adalah alam material atau alam biologis, sedangkan alam yang tidak nampak (*niskala*) adalah alam spiritual, alam roh, boleh juga dianalogikan dengan alam ide, imajinasi, dan alam ketuhanan (Sumardjo dalam Suteja, 2006: 6).

Pemahaman kalimat di atas tentunya menjadi penting terkait dengan proses penciptaan mengenai keterkaitan konsep *sekala niskala* dengan karya "Harkat Bunyi Alam Mangrove". Alasan memilih konsep *sekala niskala* karena sangat erat hubungannya dengan para pendukung

karya ketika melakukan ekspresi dengan alam. Ekspresi musikal yang dibangun bersifat *niskala* sedangkan media yang nampak dari musikal tersebut ialah instrumen.

Mencermati hal di atas maka imajinasi untuk mengaplikasikan konsep tersebut tertuang di dalam ruang mangrove yang memiliki banyak flora dan fauna dan dapat dijadikan sumber inspirasi untuk melakukan peniruan bunyi sesuai dengan imajinasi yang ditangkap oleh para pendukung. Mereka nantinya mengeksplorasi bunyi-bunyian yang ada layaknya mempersembahkan musik kepada alam karena obyek material yang menjadi fokus utama adalah mangrove.

Esensi pengambilan konsep ini tentunya sangat mendukung untuk melegitimasi “Harkat Bunyi Alam Mangrove” terkait dengan imajinasi secara nampak dan tidak nampak disertai penghayatan secara musikal lewat bunyi-bunyian yang terdapat di ruang tersebut. Berdasarkan uraian dari bagian latar belakang hingga ilustrasi permasalahan yang dipaparkan di atas terkait hubungan langsung antara masyarakat Kedonganan dengan ekosistem mangrove, maka ide “Harkat Bunyi Alam Mangrove” dipresentasikan sebagai karya Tugas Akhir Program Doktor.

## B. Tujuan Penciptaan

- a. Menciptakan pemahaman yang bersumber pada lingkungan hidup hutan mangrove dengan merespon gejala bunyi yang diproduksi dari ekosistem mangrove, untuk selanjutnya dieksplorasi dan dipadukan ke dalam bentuk karya penciptaan musik.
- b. Menata ruang mangrove beserta *soundscape*-nya sebagai unsur penting dari karya karena penciptaan seni yang menggunakan *soundscape* sebagai unsur utamanya sangat jarang dilakukan serta sebagai stimulus bagi seniman lain untuk memahami persoalan ruang.

## C. Manfaat Karya Seni

Pemilihan mangrove sebagai ruang penciptaan tertuang dalam ajaran *tri hita karana* diilustrasikan lewat fenomena internalisasi budaya masyarakat Kedonganan dalam menjaga hubungan harmonis antara sesama manusia, alam, dan Tuhan. Penciptaan karya seni Musik “Harkat Bunyi Alam Mangrove” diharapkan memberikan manfaat, yakni:

1. Bagi pencipta atau pengkarya diharapkan dapat memberikan manfaat dalam pengembangan keilmuan secara mendalam tentang konsep berkarya seni. Hal ini sebagai bagian dari penemuan serta penciptaan karya seni dengan melibatkan sumber kehidupan



sebagai sumber harmoni dalam berkehidupan, antara alam, manusia, dan Tuhan.

2. Bagi ranah keilmuan dan kesenimanan, penciptaan karya seni ini mampu menjadi formulasi untuk mengembangkan konsep dan implementasi keilmuan yang diaplikasikan kepada masyarakat maupun lingkungan — konsep penciptaan karya seni ini menjadi salah satu upaya pelestarian lingkungan dengan melibatkan semua unsur dalam siklus kehidupan yang sesuai dengan konsep dasar sumber keharmonisan dan kebahagiaan hidup, yaitu *Tri Hita Karana*.
3. Bagi masyarakat, sebagai bentuk penyadaran tentang pentingnya keselarasan hidup antara Alam, Manusia, dan Tuhan. Masyarakat diharapkan akan semakin peduli dengan lingkungannya dan bersemangat untuk merekonstruksi nilai-nilai budaya lokal melalui kreativitas seni. Upaya internalisasi dengan karya musik, nantinya terkait dengan kelangsungan hidup masyarakat dengan cara memaksimalkan potensi dan manfaat hutan mangrove sehingga terbangun sikap untuk melestarikan bersama-sama.
4. Bagi hutan mangrove, dapat di manfaatkan sebagai bahan kajian dan penciptaan seni, khususnya seni musik. Manfaat tersebut di antaranya sebagai ruang seni pertunjukan, sebagai media bagi masyarakat dalam melestarikan lingkungan dan sarana edukasi

masyarakat baik di bidang seni, religi, kreativitas, maupun mengurangi akibat negatif dari pemanasan global, sumber mata pencaharian, dan sumber kehidupan yang terus hidup dan menghidupi.

#### **D. Tinjauan Karya**

##### **1. Sumber Tertulis**

*Kreativitas Musik Bali Garapan Baru Perspektif Cultural Studies* oleh I Gede Arya Sugiarta pada tahun 2012. Buku ini menjelaskan tentang kreativitas tiada henti seniman Bali dalam kurun waktu kurang lebih tiga dekade belakangan ini (1979-2010) yang telah menyebabkan berbagai perubahan dalam bidang seni pertunjukan.

Khususnya di bidang seni musik, perubahan tidak hanya menyentuh aspek luarnya seperti bentuk dan penampilan, tetapi sudah masuk pada aspek isi atau gagasan musikalnya. Buku ini memberikan referensi yang menjelaskan tentang kreativitas musik Bali di kalangan akademisi. Buku ini juga memberikan bekal untuk mempersiapkan gagasan dan garapan baru berbasis tradisi dan bagaimana pengkarya mampu mempertanggungjawabkan karya tersebut.

*Budaya dan Masyarakat*, oleh Kuntowijoyo pada tahun 2006. Buku ini menjelaskan tentang sejarah dan kreativitas, struktur dan kultur, dan pengkajian perubahan kebudayaan. Kreativitas manusia sepanjang

sejarah meliputi banyak kegiatan, di antaranya dalam organisasi sosial dan ekonomi, ilmu pengetahuan dan teknologi, dan proses simbolis.

Uraian singkat ini akan memusatkan perhatian pada proses simbolis, yaitu pada kegiatan manusia dalam menciptakan makna yang merujuk pada realitas yang lain daripada pengalaman sehari-hari. Dari beberapa pembahasan yang ada di buku ini sangat menarik untuk dijadikan landasan dan referensi, sehingga menjadi pegangan dalam mempelajari kreativitas dan perubahan kebudayaan.

Buku ini menjadi referensi untuk menjelaskan budaya di Kedonganan dan memahami esensi karya yang dibuat terkait dengan konteks budaya masyarakat Kedonganan supaya masyarakat mampu memahami dan menjadikan sebuah karya yang terkait dengan pelestarian lingkungan mampu mereka tangkap pesannya.

*Metode Penyusunan Karya Musik (Sebuah Alternatif)*, oleh Pande Made Sukerta pada tahun 2011. Buku ini menjelaskan tentang pengertian komposisi teks dan konteks, kepekaan, kreatif, dan daftar isi tanpa batas. Kehidupan kesenian khususnya karawitan dari tahun ke tahun mengalami perkembangan sesuai dengan kebutuhan masyarakatnya yang bersifat kekinian.

Karya seni merupakan hasil renungan manusia yang diwujudkan dalam bentuk karya dengan menggunakan medium tertentu sesuai dengan bidangnya. Buku ini memberikan referensi bagi pengkarya yang

hubungannya dengan proses penciptaan yang nantinya juga diarahkan melalui konteks dengan memanfaatkan ruang alam mangrove yang selama ini tidak pernah disentuh oleh seniman.

“Estetika Karawitan Bali” dalam jurnal ilmiah *Dewa Ruci*, ISI Surakarta tahun 2012, yang ditulis oleh Pande Made Sukerta, menjelaskan tentang estetika adalah “roh” dalam karya musik atau karawitan artinya sasaran atau obyek akhir dari sajian musik yang penilaiannya sangat subyektif dan tingkah laku atau kadar penilaiannya tergantung dari kemampuan maupun kepekaan penghayat.

Estetika sangat ditentukan oleh kemampuan seniman atau kesenimanan para pencipta atau penyusun karya-karyanya di antaranya kemampuan keterampilan, kepekaan, dan wawasan musikalnya. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa kemampuan kesenimanan sangat menentukan kualitas karyanya.

Estetika dibentuk oleh beberapa faktor yang sangat kompleks artinya berbagai unsur yang menentukan satu dengan lainnya dan selalu terkait dengan pembahasannya, yaitu dimulai dari kemampuan individu dan karakter para seniman penciptanya sampai dengan lingkungannya (konteks). Artikel ini menjadi referensi dalam berproses membuat karya mangrove, dengan tetap mengacu pada estetika karawitan Bali dan nantinya juga terkait dengan estetika bunyi-bunyian yang terdapat di ruang mangrove.

Buku *Tri Hita Karana Menurut Konsep Hindu* oleh I Ketut Wiana pada tahun 2007, menjelaskan tentang menurut ajaran Agama Hindu, alam dan manusia adalah diciptakan oleh Tuhan berdasarkan *yajna*. Artinya Tuhan mencipta itu tidak ada kepentingan Tuhan yang terkait dengan ciptaan-Nya itu. Pengolahan alam haruslah berdasarkan hukum *rta*. Jika dinamika alam dihalangi secara berlebihan akan menimbulkan ketidakharmonisan dari alam itu sendiri. Demikian alam akan terganggu dan dinamikanya tidak sesuai lagi dengan hukum *rta*. Gerak alam yang mengikuti aturan *rta* itu akan menyebabkan alam itu bereksistensi menurut asasinya.

Gerak alam yang demikian itu menjadi sumber kontribusi misi dari alam sebagai wadah kehidupan makhluk hidup terutama manusia. Untuk membangun harmoni manusia dengan alam, maka manusia harus aktif menguatkan berprosesnya hukum *rta* sesuai dengan asasinya yang telah ditentukan oleh Tuhan. Mengganggu eksistensi asasi alam berarti merusak badannya Tuhan. Buku ini memberikan stimulus bagaimana karya musik “Harkat Bunyi Alam Mangrove” menjadi sarana masyarakat Kedonganan dalam menjaga keharmonisan hubungan antara manusia, alam, dan Tuhan.

“Ekosistem Mangrove Potensi, Fungsi, dan Pengelolaan” oleh M. Ghufan H. Kordi K tahun 2012, menjelaskan tentang sebagian besar penduduk Indonesia bermukim di daerah pantai atau pesisir. Demikian



juga hamparan tambak untuk budi daya ikan, udang, dan kerang umumnya terdapat di sepanjang lahan pesisir dan estuarine. Berdasarkan jenis pohonnya, yaitu bakau, maka kawasan mangrove juga disebut hutan bakau.

Ekosistem mangrove berada di antara daratan dan lautan, sehingga ekosistem ini merupakan salah satu yang paling unik, khas, dan rumit. Lingkungan ini terkait dengan daratan dan lautan, serta berfungsi sebagai penyangga (*buffer*) bagi daratan dan lautan. Berbagai biota, baik biota darat maupun biota hidup dan bergantung pada ekosistem mangrove. Kehidupan di sekitar pesisir dan lautan terkait dengan ekosistem mangrove. Buku ini memberikan informasi mengenai kandungan potensi dalam ekosistem mangroves.

## **2. Sumber Karya**

“Wana Kertih”, 2012 karya Kadek Indra Wijaya. Karya musik “Wana Kertih” merupakan salah satu karya sebelumnya yang mengangkat obyek mangrove dan kembali diangkat sebagai sumber penciptaan karya dengan ilustrasi sebagai karakter hutan mangrove dan bambu yang alami dan bersih. Karakter yang dibangun dari karya ini adalah pelestarian lingkungan serta merespon ruang alam mangrove. Berpijak dari karya “Wana Kertih”, selanjutnya karya “Harkat Bunyi Alam Mangrove” kembali dieksplorasi di bagian penataan ruang terkait

dengan bagaimana atmosfir mangrove mampu memancarkan suasana hening dan damai.

Di dalam karya “Harkat Bunyi Alam Mangrove” hal yang paling ditonjolkan ialah menceritakan kehidupan hutan yang sunyi dan memiliki ke-khas-an sebagai ciri mangrove itu sendiri. Nampaknya suasana hening dan sunyi itulah para biota-biota mangrove merasa nyaman tinggal di sana sehingga mereka melakukan ekspresi serta interaksi dengan cara bersuka-ria dengan kicauannya, menyuguhkan suara yang interaktif bagi ruang mangrove itu sendiri. Dengan adanya perbedaan obyek material dengan karya sebelumnya tentu menjadi sebuah pengalaman tersendiri untuk melakukan proses penciptaan seni walaupun konsep yang sekarang lebih membangun kembali esensi bunyi dari hutan mangrove.

Kritik yang dibangun lewat karya “Wana Kertih” ialah tentang kerusakan hutan mangrove yang tidak mendapatkan perhatian dari masyarakatnya. Ketika hutan mangrove tercemar dan terkontaminasi oleh sampah-sampah kotor disertai penebangan liar untuk pembangunan infrastruktur tentunya menjadi isu yang menarik untuk diangkat. Hutan mangrove mulai perlahan terkikis karena ulah dari manusia dan hal tersebut menjadi pesan yang paling penting untuk mengubah pandangan masyarakat untuk lebih menghargai alam mangrove.

Pada bagian akhir dari karya ini, diberikan sebuah gambaran untuk upaya pelestarian dan mengembalikan hutan mangrove sesuai

dengan fungsinya. Karya “Wana Kertih” menjadi inspirasi untuk mengajak kembali masyarakat kepada esensi pelestarian serta memperdalam pengetahuan tentang pemahaman kritik lingkungan yang nantinya terkait juga dengan produksi bunyi dan *soundscape* yang dihasilkan dari ruang mangrove itu sendiri sehingga terdapat benang merah antara proses karya “Harkat Bunyi Alam Mangrove” seperti penggunaan tempat dan merespon ruang alam mangrove.



**Gambar 7.** Proses karya “Wana Kertih”.  
Dokumentasi: I Kadek Indra Wijaya, 2012.





**Gambar 8.**Kontruksi dalam karya “Wana Kertih”.  
Dokumentasi: I Kadek Indra Wijaya, 2012.



**Gambar 9.** Pementasan “Wana Kertih”  
Dokumentasi: I Kadek Indra Wijaya, 2012.



**Gambar 10.** Gambar satu dari beberapa instrumen musik “Wana Kertih”  
Dokumentasi: I Kadek Indra Wijaya, 2012.

Karya musik “Gamelan Poleng” 2013 karya I Wayan Diana Putra Tugas Akhir Pascasarjana Institut Seni Indonesia Surakarta. *Poleng* ialah sebuah simbol dengan gradasi makna yang sangat beragam. *Poleng* mampu mewakili imaji transenden maupun imanen. Secara transendensi, citra *poleng* khususnya di Bali merupakan sebuah pemahaman akan dogma, kosmis, dan agamis. Namun di tengah krisis moral rajutan humanis terkoyak oleh tendensi dan ambisis individual, kuasa imanen *poleng* hadir sebagai sebuah solusi.

Capaian yang diangkat oleh I Wayan Diana lewat karya “Poleng” tentunya menjadi stimulus bagi karya “Harkat Bunyi Alam Mangrove” untuk mendalami persoalan hubungan sosial yang terjadi antara masyarakat Kedonganan dengan mangrove. Kedua unsur tersebut



tentunya menjadi obyek yang akan dikupas sesuai dengan konteks masing-masing. Persoalan keterkaitan alam dengan masyarakat Kedonganan menjadi sangat penting dan dikupas kembali untuk memahami bagaimana paradigma masyarakat melihat alam.

Tentunya persoalan sosial masyarakat Kedonganan yang berhubungan secara langsung dengan pelestarian lingkungan akan diaplikasi ke dalam sebuah karya musik yang memiliki dualisme karakter. Dualisme karakter itu sendiri tercermin dari perbedaan ruang antara mangrove dengan pemukiman masyarakat. Dengan adanya perbedaan karakter tersebut, yang dapat diambil esensinya ialah para pendukung harus memahami karakter-karakter apa saja yang tepat untuk membangun suasana di area mangrove.

Karya musik “Sekala Niskala”, 2012 karya I Ketut Ardana Tugas Akhir Pascasarjana Institut Seni Indonesia Surakarta. *Sekala* merupakan sebuah implementasi dunia *sekala* dengan berbagai tafsiran polarisasi kehidupan, penuh dengan kemewahan dan fenomena kekerasan, sering terjadi di tengah-tengah masyarakat dalam bentuk peristiwa anarkisme dan terorisme. *Niskala* adalah karya yang berelasi pada pengalaman spiritual sebagai wujud implementasi alam ke-Tuhan-an.

Alam mistis dan alam-alam yang tidak terlihat oleh kasat mata namun dapat dirasakan kehadirannya. Ketika manusia mampu menghayati kebenaran dari konsep *sekala niskala* maka terwujudlah

keseimbangan hidup, harmoni hidup yang pada akhirnya yang melahirkan kebahagiaan. Perpaduan tentang *sekala niskala* dipersepsikan dalam bentuk konsep silang budaya sebagai wujud aplikasi musikal.

Perbedaan cara pandang di dalam pengambilan konsep *sekala niskala* di karya “Harkat Bunyi Alam Mangrove” adalah konsep ini diterjemahkan sebagai fenomena musikal di mana pendukung karya mewujudkan sebuah musik yang nantinya mampu merespon alam serta ditujukan untuk alam juga. Dengan cara pandang tersebut nantinya akan dijadikan sebuah perenungan bagi *audiens* yang mendengarkan serta merespon fenomena bunyi di sekitar alam mangrove dengan kesan musikal nampak maupun tidak nampak secara *auditif*.

Karya musik “Tu Pa’ Biring”, 2013 karya Hamrin Samad karya Tugas Akhir Pascasarjana Institut Seni Indonesia Surakarta. Keseluruhan rangkaian komposisi merupakan penggambaran tentang perilaku masyarakat pesisir Makassar dalam mempersiapkan diri sebelum melaut yang erat kaitannya dengan spiritualitas, terkhusus kepada anak-anak mereka, juga sebagai bentuk perenungan, penafsiran, dan interpretasi terhadap dialog yang terjadi antara manusia pesisir dengan alam dan lingkungannya, serta kebudayaan di luar diri dan lingkungannya tersebut.

Bagi mereka, laut bukan hanya sebatas wilayah geografis tetapi laut adalah nafas, laut adalah buku yang tidak pernah habis untuk dibaca,

laut mengajarkan mereka untuk tetap *survive* (bertahan). Namun demikian, laut tidak pernah menjanjikan sebuah kepastian tetapi laut menawarkan segala kemungkinan. Di dalam karya Hamrin juga terdapat intisari dari karyanya, yaitu:

*“lelakilah dirimu jika berbicara tentang laut karena laut adalah maut dalam setiap mimpi-mimpimu, dan lelakilah dirimu jika berbicara tentang laut karena sukma yang tak pernah padam dalam setiap lekuk jiwamu”.*

Di dalam karya yang dibangun Hamrin juga memiliki kesamaan obyek material yang mengambil wilayah pesisir sebagai media karyanya. Walaupun mangrove juga berada di wilayah pesisir namun obyek mangrove akan diolah kembali sesuai dengan esensi dari ekosistem mangrove itu sendiri. Membangun lewat kesadaran masyarakat tentang pelestarian lingkungan serta fenomena bunyi yang dibentuk oleh ekosistem mampu menjadi kharisma tersendiri ketika penonton berhadapan langsung dengan atmosfir mangrove.

Karya musik “Jes Fusion”, 2007 karya I Nyoman Windha (koleksi I Nyoman Windha) dengan media ungkap Jegog dan Semara Pagulingan, dari mendengarkan karya musik jazz, mendapat ide untuk melakukan eksplorasi nada-nada dalam musik bambu. Karya I Nyoman Windha sendiri diposisikan sebagai inspirasi pembuatan karya “Harkat Bunyi Alam Mangrove”.

Inspirasi tersebut disesuaikan dengan penggunaan instrumen sesuai dengan karakteristik masing-masing. Walaupun tidak menggunakan perangkat gamelan seperti Jegog dan Semara Pegulingan namun diperlukan penafsiran dari penggabungan satu instrumen dengan instrumen yang lainnya. Artinya secara mendasar tanpa adanya eksplorasi tentang instrumen satu dengan yang lainnya maka untuk membangun aura musikal di sekitar area mangrove akan terasa sulit.

Dengan penyamaan persepsi mengenai warna bunyi, tonalitas, frekuensi, serta gaung yang nantinya diwujudkan sebagai sebuah imajinasi musikal dari masing-masing pendukung karya. Di samping itu, rekaman tetabuhan rindik yang berjudul “Caplok Bangkung”, (koleksi Kadek Indra Wijaya), yaitu gending yang menggunakan media ungkap rindik dan penyusunan lagunya sangat melankolis, maka dari gending “Caplok Bangkung” nantinya mendapatkan inspirasi untuk mengembangkan tehnik, melodi melankolis dalam karya musik “Harkat Bunyi Alam Mangrove”.

Karya musik *performance* yang berjudul “Bramara” karya Peni Candra Rini, (koleksi Rahayu Supanggah) dengan media ungkap instrumen musik bambu yang digarap baru dengan bentuk visual yang begitu unik dengan menggunakan alat pukul karet yang berbentuk pipih seperti sandal, digeridoo, dan vokal terinspirasi dari *performance* tersebut

pengkarya mendapat sebuah gambaran untuk menggambarkan suasana dalam teaterikal yang digarap ke dalam “Harkat Bunyi Alam Mangrove”.

Esensi dari karya Peni di atas setidaknya memberikan sebuah inspirasi untuk mengamati kembali penggunaan vokal di dalam “Harkat Bunyi Alam Mangrove”. Peni yang memiliki vokabuler vokal, tentunya menjadi perenungan tersendiri bagi pendukung karya untuk bereksplorasi vokal sesuai dengan karakteristik ruang mangrove.

#### **E. Gagasan Isi Karya Seni**

Karya “Harkat Bunyi Alam Mangrove” terinspirasi dari hutan mangrove di Kelurahan Kedonganan. Dari inspirasi tersebut, muncul konsep untuk mengolah dan memanfaatkan hutan sebagai ajang kreativitas demi kelangsungan hidup hutan mangrove yang hampir punah. Tuhan menciptakan hutan yang ditumbuhi pepohonan di antaranya untuk menampung karbon dioksida (*carbon dioxide sink*), sebagai habitat hewan, untuk menjaga atau melestarikan tanah dan menjadi salah satu aspek jantung bumi yang paling penting. Ini semua disebut ekosistem.

Sebagai ekosistem, hutan bukan sekedar pohon atau kayu yang bermanfaat bagi kepentingan manusia, tetapi masih banyak potensi lainnya (non kayu) yang bermanfaat bagi kehidupan yang lebih luas: bumi, air, udara, flora, fauna, dan manusia. Misalnya, hutan sangat



berperan sebagai penyedia sumber air penghasil oksigen, tempat hidupnya berjuta flora dan fauna, dan berperan sebagai penyeimbang lingkungan serta mencegah timbulnya pemanasan global. Hutan mangrove adalah hutan yang tumbuh di muara sungai, di daerah pasang-surut atau di tepi laut (pantai).

Tumbuhan mangrove terbilang unik karena merupakan gabungan dari sepuluh ciri tumbuhan yang mampu hidup di darat dan di laut. Tumbuhan mangrove umumnya mempunyai akar yang menonjol yang disebut akar nafas (*pneumatofor*). Sifat dari akar nafas ini mampu beradaptasi dengan tanah yang miskin oksigen atau bahkan *anaerob*.

Semangat untuk melestarikan hutan mangrove, menjadikan mangrove lebih dikenal dan dilestarikan oleh masyarakat sekitar, maka muncul ide untuk memanfaatkan mangrove sebagai inspirasi karya kreativitas seni musik. Jadi dapat dikatakan bahwa proses berkesenian ini menggunakan potensi mangrove atau memanfaatkan pohon mangrove untuk berkreaitivitas. Selain itu, mangrove dapat dijadikan sebagai ruang edukasi untuk memperdalam ilmu akustik lingkungan yang terkait dengan produksi bunyi yang hadir di dalamnya. Dengan melakukan pendekatan secara participant observer tentu akan diperoleh gambaran tentang ilmu *soundscape*.

Penciptaan karya seni dengan merespon ruang mangrove secara tidak langsung terkait dengan ilmu *soundscape* sebagai pisau bedah untuk

mengamati bunyi-bunyian sebagai representasi dari sebuah budaya maupun ekosistem mangrove. Dengan adanya permasalahan dan akhirnya melakukan pembuktian melalui riset tentunya hal tersebut juga melatih pengkarya untuk menemukan sebuah temuan baru (musik relaksasi) sehingga konsep *Tri Hita Karana* dalam konteks mangrove mampu menjadi perenungan tersendiri bagi masyarakat Kedonganan.

Lalu seperti apa hubungan yang dibangun lewat *soundscape* dengan *tri hita karana*? Tentu hal tersebut menjadi menarik dibahas karena proses temuan ini memiliki hubungan yang sangat erat. *Tri hita karana* yang merupakan konsep keharmonisan antara manusia dengan manusia, manusia dengan Tuhan, dan manusia dengan alam sebagai esensinya, sedangkan *soundscape* ialah manusia harus memahami ruang bunyi-bunyian yang melahirkan sebuah budaya di mana budaya tersebut berbicara sesuai dengan realitas sesungguhnya. Kepekaan auditif sangat erat kaitannya dengan *soundscape* karena yang harus diasah adalah kemampuan organ telinga di dalam menerjemahkan panorama bunyi yang terdapat di berbagai ruang.

Cara pandang *soundscape* ialah untuk memahami keharmonisan alam yang dapat dilihat melalui bunyi-bunyian. Sebagai contoh bunyi-bunyian yang terdapat di pura dalam konteks pemujaan kepada Tuhan tentunya manusia memiliki cara pandang tersendiri untuk mempersembahkan bunyi-bunyian sesuai dengan konteksnya, lalu

berbeda pula bunyi-bunyian yang berada di diskotik yang mencoba dibuat dan dipresentasikan sesuai dengan tujuan dari manusia yang datang di ruang tersebut. Jadi dalam ilmu *soundscape* lebih diarahkan kepada seseorang untuk mengamati bahwa dari bunyi, kita dapat menangkap apa pesan yang terdapat di ruang tersebut.

Kembali lagi mengapa *soundscape* yang menjadi sangat penting bagi manusia:

1. Keunikan biota-biota yang terdapat di mangrove memancarkan bunyi yang sesuai dengan ekosistemnya. Artinya dengan adanya makhluk yang berpenghuni di sana berarti mereka merasa nyaman tinggal, serta terjalin interaksi antara hewan lainnya.
2. Bunyi merupakan bahasa simbolik penghuni mangrove di dalam menunjukkan eksistensi mereka.
3. Bunyi tersebut merupakan cerminan dari interaksi yang ingin dilakukan oleh penghuni ruang tersebut.
4. Bunyi-bunyian yang dibangun oleh alam mangrove memberikan kesan tersendiri yaitu bunyi kedamaian, bunyi religius, serta atmosfer keagungan yang dirasakan walaupun di seberangnya terdapat ruang yang dihuni oleh manusia yang erat kaitannya dengan polusi bunyi dengan beragam kompleksitasnya.

Dengan mengamati adanya kecenderungan masyarakat Kedonganan yang erat dengan persoalan kerumitan maka pengkarya

menciptakan sebuah formulasi dari hubungan *soundscape* ekosistem mangrove yang dilakukan oleh pengkarya dan pendukung karya untuk merespon bunyi-bunyi yang dibangun oleh biota-biota tersebut.

Selain itu juga menjadi alternatif bagi manusia yang berada di kota urban yang memiliki manusia dengan tingkat stress yang cukup tinggi karena terganggu dengan pekerjaan, hiruk-pikuk kota dengan polusi bunyi sehingga timbul kesadaran untuk memasuki kawasan mangrove dan memperoleh penyegaran dari bunyi-bunyian tersebut.

Jika diamati kembali ilustrasi di atas, tentu hal tersebut sangat dekat dengan konsep *tri hita karana* sebab ketika manusia mengawali kedekatan dengan alam serta menumbuhkan kesadaran tentang pelestarian lingkungan, maka untuk membangun keharmonisan diri dengan Tuhan akan terealisasi.

Terinspirasi dari keunikan bunyi-bunyian yang terdapat di area mangrove, pengkarya mengobservasi ruang tersebut menjadi suatu karya seni, yaitu menciptakan instrumen musik dan kostum pemain musik yang bahannya langsung dari pohon mangrove, dengan memanfaatkan batang, akar pohon mangrove. Karya cipta instrumen yang sudah direalisasikan berbentuk seperti gambar berikut ini, berupa pengolahan pohon mangrove menjadi kostum dan instrumen musik.



**Gambar 11.** Bentuk instrumen musik mangrove.  
Dokumentasi Foto: Kadek Indra Wijaya, 2014.

Dari observasi yang sudah dilakukan ada beberapa karya yang sudah dikenalkan ke masyarakat, sehingga karya tersebut mampu dikelola dan dikembangkan sebagai karya kreativitas seni dengan menggunakan bahan dari mangrove.

Sumber data atau inspirasi dalam penciptaan menggunakan konsep *mental template*<sup>2</sup> dan aspek *beafioral*<sup>3</sup>, sehingga masyarakat dan pemuda-pemudi yang ada di Kelurahan Kedonganan bangkit dan mampu melestarikan mangrove dan mengembangkannya dengan berbagai contoh pemanfaatan mangrove di Kelurahan Kedonganan.

---

<sup>2</sup> *Mental Template* adalah sesuatu yang mengarahkan seseorang sehingga terciptanya sebuah karya. Ada 4 faktor yaitu sumber bahan, kebutuhan/penciptaan, kesempatan, dan kejeniusan. Dari ke empat factor tersebut dibagi menjadi tiga dimensi, yaitu fom/bentuk (fisik dan non fisik), waktu/time (dibatasi kerangka temporal), ruang budaya (batasan ruang). (Mata Kuliah Arkeologi Seni 03-10-2013).

<sup>3</sup> *Beafioral* adalah multidisiplin yang menerangkan tentang tingkah laku.



Pemuda Kedonganan mampu memperkenalkan hasil olahan mangrove ke berbagai daerah seperti di Semarang dan Jakarta, seperti pengolahan pembuatan bahan pokok makanan tepung kue, kue yang dihasilkan bermacam-macam bentuk kue, yaitu kue klepon, kue lapis, kue bolu, selain dijadikan bahan pokok makanan, mangrove diolah menjadi tinta warna untuk mewarnai sebuah gambar di buku gambar atau di kanvas, dan tinta sablon untuk mewarnai di baju atau kaos.

Berbagai aktivitas masyarakat dan pemuda Kelurahan Kedonganan, mangrove dapat dilestarikan dan dikembangkan melalui berbagai macam kreativitas. Kreativitas yang diangkat menunjukkan bahwa mangrove tidak sekedar dilestarikan, tetapi mampu menunjukkan kepada masyarakat luas bahwa, mangrove di Kelurahan Kedonganan mampu berkembang dalam berbagai aspek yang ada, seperti aspek ekonomi, aspek biologi, dan aspek kesenian.

Khususnya dari aspek kesenian yang memanfaatkan ruang alam mangrove dalam bentuk seni pertunjukan maka dalam konteks pertunjukan musik diberikan pesan sedikit demi sedikit agar mampu membebaskan mangrove dari limbah dan sampah. Harapannya dengan seni pertunjukan musik akan menjadi bagian dari kebutuhan masyarakat Kelurahan Kedonganan dalam berkesenian dan hutan mangrove kembali menjadi tempat yang indah, asri, nyaman, dan damai.

Terpilihnya “Harkat Bunyi Alam Mangrove” sebagai bentuk upaya melestarikan hutan dan memanfaatkan hutan mangrove sebagai ide untuk dijadikan ruang ekspresi seni, Karya musik “Harkat Bunyi Alam Mangrove” bermaksud mengungkapkan isi yang dirangkai dalam susunan bagian sebagai berikut.

1. Melukiskan karakter hutan mangrove yang masih alami ke dalam suasana yang hening dan kedamaian. Maksudnya melukiskan keadaan ketika hutan itu masih bersih, alami, belum tercemar oleh limbah dan sampah-sampah kotor; ketika itu hutan menjadi habitat yang nyaman bagi satwa atau burung, sehingga mereka bersuka-ria dengan kicauannya, menyuguhkan suara yang indah dan sehat bagi pendengaran manusia yang hidup di sekitar kawasan hutan mangrove. Suasana dalam komposisi musik “Harkat Bunyi Alam Mangrove” adalah suasana hening, sunyi, damai. Tatkala mangrove mendapatkan kebahagiaannya sebelum masuknya limbah, dan kotoran yang dilakukan oleh pelaku industri.
2. Melukiskan konflik batin dan keprihatinan hutan mangrove, yaitu ketika keberadaannya tercemar dan terkontaminasi oleh sampah-sampah kotor, dan wilayahnya semakin dipersempit ketika sebagian ditebang, direklamasi untuk pembangunan infrastruktur dan gedung-gedung. Hutan mangrove bersedih

hati karena menghadapi masalah kepunahan. Biota yang terdampar mati karena terkena racun, lumpur terkontaminasi oleh limbah, batang-batang bergeletakan tanpa ada yang memanfaatkan, sepi tanpa suara-suara biota mangrove, pohon tumbang, serasa tidak seasri dahulu tanpa kicauan burung-burung yang hinggap dipohon mangrove. Suasana pada bagian ini adalah komposisi musik yang menggunakan suasana tegang, keras, bergejolak, antara sepi, sedih menyeramkam.

3. Melukiskan upaya-upaya pelestarian dan pemanfaatan atau pengembangan (tebang tanam) dalam bentuk berkreaitivitas dengan mengembalikan hutan mangrove seperti sediakala, mengembalikan keasrian hutan mangrove, memberikan pemahaman bahwa hutan mangrove mampu dikenal dan diolah dengan baik tanpa ada pemikiran, bahwa hutan mangrove itu hanya sekedar hutan biasa yang bisa disalahgunakan. Dengan kacamata seni pertunjukan mangrove dapat direspon dan dibuat ruang ekspresi seni dengan memanfaatkan hutan mangrove sebagai panggung karya, inspirasi bunyi, memanfaatkan buah, daun, dan batang mangrove. Sebagai contoh, seperti mengolahnya menjadi kostum dan instrumen musik atau instrumen-instrumen lainnya yang bermanfaat. Demi mengembalikan hutan mangrove yang berfungsi kembali seperti

sediakala dan terbebas dari limbah sampah. Suasana pada bagian ini adalah komposisi musik yang menggunakan suasana tegang, keras, bergejolak, tetapi suasana keras dan bergejolak itu adalah mengembalikan alam secara perlahan dengan memasukkan unsur keagungan, religius, kesakralan, dan mengembalikan sejarah ritual dengan menggunakan konsep berkesenian.

Seperti yang dipaparkan di atas mangrove sebagai inspirasi dan memanfaatkan semua potensi yang ada dalam dunia mangrove tersebut, untuk menjadi salah satu unsur utama kreativitas pengkarya dalam mewujudkan salah satu garapan dan penemuan instrumen musik lalu dikomposisi menjadi karya seni musik “Harkat Bunyi Alam Mangrove”. Konsep pertama yang direalisasikan sebagai berikut. Setelah upaya pelestarian pohon mangrove dengan menggunakan media seni pertunjukan musik, yang mengacu pada konsep pelestarian hutan, maka karya diawali dengan mengembangkan kreativitas seni dengan memanfaatkan mangrove. Konsep kedua dengan pengembangan dari pelestarian hutan mangrove, untuk dijadikan karya-karya baru dari pemanfaatan pohon mangrove agar pengembangan dan eksistensi dari mangrove bisa dikenal masyarakat luas.

## F. Ide Garapan

Melestarikan dan memanfaatkan hutan mangrove serta menjadikan ruang tersebut sebagai sebuah media kreativitas seni dan merupakan bagian dari proses tanggung jawab pengkarya untuk melestarikan mangrove terkait keharmonisan antara manusia dengan alam. Begitu pula karya seni musik “Harkat Bunyi Alam Mangrove”, yang memanfaatkan lingkungan atau hutan mangrove sebagai media ekspresi yang nantinya membangun konteks pelestarian di dalamnya.

Hal ini dilakukan dengan meminjam idiom-idiom yang ada pada lingkungan hutan mangrove untuk diapresiasi dan menghasilkan karya seni musik “Harkat Bunyi Alam Mangrove”. Konsep pemanfaatan hutan mangrove sebagai sebuah karya seni dapat diolah sesuai kebutuhan, hingga pohon bakau yang sudah mati dapat dipergunakan untuk bahan dasar pembuatan alat musik.

Instrumen-instrumen yang digunakan dalam karya musik “Harkat Bunyi Alam Mangrove”, selain memanfaatkan ruang mangrove sebagai inspirasi pembuatan musik, juga menggunakan instrumen tradisi karena unsur-unsur tradisi pada *garap* selalu mengacu pada musik tradisi. Pola *garap* seperti teknik penyajian dan pola permainan yang begitu kuat dan khas dengan pola tradisi inovasi sedemikian rupa, sehingga kemudian dapat ditentukan pola permainan atau teknik yang dipakai pada instrumen musik baru (bahan dari batang pohon mangrove).



Instrumen-instrumen baru yang terbuat dari batang pohon mangrove memakai pola atau teknik baru dengan teknik permainan yang timbul dari sumber suara instrumen baru tersebut, sehingga dikerjakan sedemikian rupa supaya menimbulkan suara yang harmonis bila dikolaborasikan dengan suara binatang yang ada di hutan mangrove yang digunakan dalam karya “Harkat Bunyi Alam Mangrove”.

Suasana hening dan kedamaian diungkapkan dengan cara memainkan instrumen erhu dipadukan dengan suara binatang dalam mangrove yang memberikan gambaran kealamian alam, merasakan keasrian hutan mangrove, dan membuat suasana batin yang tenang dari penikmat seni pertunjukan seni musik ini.

Konflik yang ditonjolkan pada karya ini menunjukkan suasana sedih terhadap kondisi mangrove yang tercemar dan terkontaminasi oleh perbuatan manusia dalam industrialisasi saat ini. Keadaan hutan mangrove yang asri banyak mengundang para investor untuk membangun berbagai infrastruktur bahkan terdapat isu reklamasi yang dapat memusnahkan keberadaan mangrove tersebut. Hal ini mengakibatkan konflik, yang diungkapkan melalui sikap dengan memanfaatkan mangrove dengan pemikiran, pengolahan seni atau kreativitas pengolahan industri. Instrumen yang digunakan adalah hasil kreativitas pengolahan mangrove yang sedemikian rupa menjadi instrumen musik, sehingga dapat dimainkan sejiwa dengan mangrove

dan tidak lepas dalam merespon ruang alam mangrove. Maksud dari karya ini agar karya seni pertunjukan musik mangrove mampu membawa pesan tersendiri untuk masyarakat pesisir hingga masyarakat luas.

Hasil yang diharapkan dari karya ini adalah agar masyarakat luas mengetahui dan memahami mangrove sebagai tanaman yang mulia dan memiliki banyak manfaat. Mangrove sebagai tanaman pelindung yang berpengaruh sangat besar terhadap kelangsungan hidup manusia, biota laut, dan alam semesta ini. Mangrove menjadi bagian dari pengembangan kreativitas seni dan industri, yang tetap berpegang teguh terhadap *tri hita karana* dan estetika Hindu.

#### **G. Rancangan Bentuk Karya Seni dan Penyajiannya**

Melalui penjabaran gagasan garap tersebut, maka dapat dirancang sebuah rancangan bentuk karya yang dirangkai dari bagian perbagiannya untuk dapat diterima di kalangan masyarakat seni khususnya dan masyarakat luas pada umumnya. Dapat dijelaskan bahwa garapan ini tersaji dalam tiga (3) bagian, yaitu:

##### **Bagian pertama**

“Keagungan di dalam kesunyian” ilustrasi yang dibangun pada bagian ini adalah mendengarkan keagungan bunyi alam mangrove yang alami. Bunyian alami yang terjadi di mangrove, direspon dengan instrumen musik tiup, alat musik tiup yang terbuat dari beberapa batang

pohon mangrove mampu menjadi penyeimbang bunyi di alam mangrove. Seperti menyeimbangkan suara biota laut mangrove dan kicauan burung yang sedang mencari makan di areal mangrove.

Proses rantai makanan yang begitu lengkap, di antaranya adanya produsen dan predator mampu menimbulkan suara-suara halus dan di respon dengan musik yang dikerjakan sedemikian rupa, maka musik pada bagian ini mampu mensinergikan antara alam dan olahan bunyi menjadi keharmonisan panorama bunyi alam mangrove dengan olahan bunyi sehingga menjadi komposisi musik mangrove.

#### **Bagian kedua**

Pada bagian kedua, berjudul “Nelayan dalam lingkaran bunyi” penyusun membangun suasana alami dengan memanfaatkan bunyi dari kegiatan dan aktivitas nelayan yang berlayar dengan perahu kecil, gesekan antara pohon bakau dengan perahu nelayan, jaring nelayan yang bersentuhan langsung dengan air dapat menimbulkan bunyi dan interaksi atau komunikasi yang unik para nelayan menyapa beberapa nelayan dengan jarak berjauhan dari nelayan satu ke nelayan yang lainnya.

Setelah diamati bahwa aktivitas nelayan tersebut menimbulkan bunyi yang beragam. Keberagaman dari kompleksitas bunyi yang terdapat di sekitar area tersebut diolah menjadi karya musik. Mengidentifikasi instrumen yang memiliki kapasitas bunyi cukup

keras tentunya menjadi tantangan tersendiri bagi penyusun, dan nantinya dibutuhkan sebuah formulasi untuk meletakkan bunyi tersebut dari kawasan mangrove.

Menyadari bahwa suara-suara musik itu cukup mengganggu ekosistem yang berada di mangrove, maka kapasitas bunyi dengan frekuensi tinggi tentunya mulai diatur dengan pertimbangan jarak supaya tidak menghilangkan esensi *soundscape* yang berada di sekitar hutan mangrove. Suara yang didengar dari mangrove tidak begitu keras dan diharapkan mampu membayangkan bagaimana apresiator mampu mendengarkan dan menghayati musik di mangrove langsung dengan atmosfir ruangnya dan mampu menangkap kesan setelah merasakan sensasi auditif.

Pengkarya juga mendapatkan capaian dari bagian ini ketika penonton mendengarkan serta mengamati berbagai fenomena bunyi selama pertunjukan dan mampu membuka ruang berpikir, bahwa mangrove tidak sekedar hutan bakau yang berada di wilayah tropis yang mampu menjaga lingkungan dari abrasi namun ketika seorang *audiens* berada di dalam atmosfir mangrove akan mendapatkan sensasi untuk menikmati auditif, visual, penciuman, rasa, serta ketika kulit tubuh merasakan lumpur dan air. Mangrove menjadi ruang terpenting bagi penyusun terkait pada bagian ini karena mengajarkan kepada penonton

untuk melatih kepekaan panca indra ketika bergesekan langsung dengan tubuh.

### **Bagian ketiga**

“Keagungan di dalam keramaian” yang diangkat pada bagian ketiga adalah keramaian pada era globalisasi sekarang yang mengutamakan kapitalisme global. Keagungan di dalam keramaian secara konsep keharmonisan pemikiran boleh ke depan tetapi keharmonisan dan keselarasan terhadap lingkungan mampu dijaga dengan melestarikan apa yang ada di sekitar lingkungan alam, sosial masyarakat, berterima kasih terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Pada bagian ketiga ini merupakan ungkapan refleksi dari karya “Harkat Bunyi Alam Mangrove”. Komposisi musik pada bagian ini adalah mendengarkan genta pendeta dan memberikan suasana keagungan disela keramaian masyarakat yang mendengarkan musik Harkat Bunyi Alam Mangrove”.

Bunyi genta para pendeta yang dipadukan dengan suara alam hutan mangrove dan beberapa instrumen merespon kejadian pada bagian terakhir. Keaslian alam sudah mewakili lingkungan untuk bebas berinteraksi dengan sesama lingkungan, biota mangrove bersinergi, jangan sampai mengatur alam karena alam adalah segalanya bagi kehidupan makhluk di dunia dan bisa hidup tanpa manusia tetapi manusia



tidak bisa hidup tanpa alam. Dari keramaian tersebut mampu untuk belajar bagaimana mengharmonisasikan dan menyelaraskan hidup dengan alam.

#### **H. Langkah-Langkah Penciptaan Karya Seni**

Setelah riset dilakukan dan menemukan kesimpulan awal, maka tahapan selanjutnya adalah pembentukan karya. Dalam setiap karya, langkah-langkah penciptaan karya seni yang dilalui dan tentunya dapat berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya, sesuai dengan materi dan lingkungan setempat yang mempengaruhi. Langkah-langkah yang dilakukan adalah persiapan untuk pembuatan properti dan instrumen musik yang digarap. Seperti limbah-limbah yang ada di mangrove seperti batang pohon bakau yang hanyut mampu diolah untuk dijadikan instrumen musik. Properti pendukung yang dikerjakan pada langkah-langkah penciptaan adalah rakit. Rakit yang dipakai terbuat dari bahan bambu yang memiliki fungsi sebagai tempat pendukung karya maupun instrumen. Selain itu, ada juga rakit yang dibuat dengan bahan sterofom dengan ukuran yang berbeda-beda: ada 2m x 4m dan 5m x 5m, jumlah rakit yang dibuat adalah 10 rakit untuk pendukung karya.

Langkah-langkah selanjutnya adalah proses latihan untuk embrio karya seperti pemilihan pemain musik karena hal ini sangatlah penting untuk mengetahui kemampuan dan talenta pemain musik. Di samping

itu, pengkarya juga memilih pemain musik yang terdapat di Sanggar Bona Alit serta mahasiswa Institut Seni Indonesia Denpasar.

Ketika mengamati vokabuler yang dimiliki setiap pendukung musik nantinya, tentu penyusun sudah memikirkan strategi supaya setiap pendukung mampu meresapi ruang di hutan mangrove serta menjalin kedekatan emosional antara personil lainnya karena musik yang dikerjakan bukanlah musik seperti di panggung-panggung tetapi musik yang mampu merespon bunyi yang terdapat di alam mangrove. Instrumen yang dipilih di sini adalah instrumen musik yang tiup, gesek, dan petik.

Persiapan untuk menuju tahapan eksplorasi dan langkah-langkah penciptaan harus matang dengan karya yang sudah digarap ketika melakukan proses latihan. Komunikasi penting dilakukan antara pengkarya dan pendukung karya karena nantinya capaian dari proses ini adalah mampu membangun atmosfer di dalam pertunjukan.

## **Observasi**

Dalam karya “Harkat Bunyi Alam Mangrove” observasi penting untuk memperkuat gagasan yang diangkat dalam proses penelitian. Observasi dalam proses penelitian di lapangan atau aktivitas terhadap suatu proses atau objek dengan maksud merasakan dan kemudian memahami pengetahuan dari sebuah fenomena berdasarkan pengetahuan

dan gagasan yang sudah diketahui sebelumnya, untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan untuk melanjutkan penelitian.

Studi kasus yang bertempat di mangrove Kedonganan dijadikan media utama penelitian. Bagi pengkarya, mangrove yang berada di Kelurahan Kedonganan mampu memberikan inspirasi yang kuat dalam berproses kreativitas seni. Observasi tempat dan merespon ruang dan bunyi yang ada pada hutan mangrove mampu memberikan inspirasi untuk menemukan ide-ide karya, tentunya konsep dan ide berubah-ubah disaat observasi di lapangan maka diperlukan formulasi dalam memanfaatkan waktu untuk merespon bunyi-bunyian yang ada di ruang alam mangrove seperti pohon bakau, lumpur, air, serta mengetahui ukuran volume bunyi yang akan ditimbulkan dari instrumen musik yang dipakai.

Observasi sangat penting dalam proses pembentukan karya seni musik “Harkat Bunyi Alam Mangrove” dan hutan mangrove sebagai lokasi karya mampu menjadi ruang ekspresi seni. Melakukan observasi di hutan mangrove secara rutin tentunya hal ini bertujuan untuk mengetahui perpindahan waktu dari pagi, siang, sore menjelang malam karena hal itu sangat penting untuk mengetahui proses bunyi-bunyian yang ada di mangrove. Selain itu diperlukan perekaman hutan mangrove dan proses kehidupan di mangrove agar mampu lebih mengenal bunyi yang terdapat disana.

## Eksplorasi

Tahap eksplorasi dilakukan secara bertahap, tahap ini dilakukan lima kali eksplorasi. Tahap eksplorasi pertama adalah pada tanggal 8 Juni 2012 dengan tema kegiatan “Wana Kertih”, yang kedua pada tanggal 12 Desember 2012. Dengan tema “1212”, ketiga tanggal 25 Oktober 2014 dengan tema *Mangrove Art Concervation*, keempat karya “Di Atas Laut Mangrove” 22 Maret 2015, dan yang kelima adalah embrio ‘Harkat Bunyi Alam Mangrove” pada tanggal 18 November 2015. Pada eksplorasi-eksplorasi yang dilakukan pada tanggal bulan dan tahun yang berbeda-beda tetapi studi kasus yang dipilih adalah hutan mangrove Kedonganan.

Eksplorasi pada tanggal 8 Juni 2012 adalah merespon ruang mangrove dengan memainkan instrumen musik bambu dengan ukuran besar, instrumen musik tersebut bernama *balindra* musik bambu yang dibuat khusus dan baru.

### I. Sistematika Penulisan

Dalam rangka penulisan deskripsi karya seni dalam bentuk disertasi yang berjudul “Harkat Bunyi Alam Mangrove” di uraikan menurut sistematika sebagai berikut.

**BAB I PENDAHULUAN :** Bagian ini berisi tentang Latar Belakang Penciptaan Karya Seni, Tujuan Penciptaan, Manfaat Karya Seni, Tinjauan

Karya, Gagasan Isi Karya Seni, Ide Garapan-Kreativitas, Rancangan Bentuk Karya Seni dan Penyajiannya, Langkah-langkah Penciptaan, Sistematika Penulisan.

**BAB II** Menjelaskan Kekaryaannya Seni. A. Isi Karya Seni terdiri dari 1. Definisi Mangrove Secara Konseptual, 2. Harkat Mangrove Terkait Proses Penciptaan. B. Garapan/Kreativitas Karya Seni, membicarakan tentang 1. Konsep Garap, 2. Merespon Material Daun Mangrove Untuk Dijadikan Sumber Bunyi, 3. *Soundscape* Sebagai Unsur Kekaryaannya, 4. Metode Penciptaan Karya Seni, 5. *Sound Art* Sebagai Metode Berdialog Dengan Lingkungan, 6. Tata Akustik Harkat Bunyi Alam Mangrove. C. Bentuk/Wujud Karya Seni tentang, 1. Kompleksitas Bunyi Alam Mangrove, 2. Vibrasi Ruang Mangrove, 3. Harmoni Alam Mangrove, 4. Keagungan Dalam Kesunyian Alam Mangrove, 5. Hambatan dan Solusi. D. Deskripsi Karya Seni berisi tentang, 1. Kesunyian Dibalik Kompleksitas Bunyi, 2. Orisinalitas Karya Seni, 3. Posisi Instrumen Terkait Eksplorasi Bunyi, 4. Pergelaran Karya : 1. Sinopsis, 2. Deskripsi Lokasi, 3. Penataan Pentas. Serta 5. Instrumen Bahan Mangrove.

**BAB III Outcome** berisi tentang, 1. Dampak Bagi Ranah Penciptaan Seni, 2. Dampak Bagi Pariwisata, 3. Dampak Bagi Lingkungan, 4. Harkat Bunyi Alam Mangrove Sebagai Media Kritik.



**PENUTUP** Berisi tentang saran. Bagian akhir terdapat, 1. Daftar Acuan,  
2. Daftar Pemain/ Pendukung, 3. Glosarium, 4. Lampiran: 1. Daftar Tabel,  
2. Daftar Gambar, 3. Daftar Lampiran



## **BAB II**

### **KEKARYAAN SENI**



**BAB III**

**OUTCOME**



## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Mangrove, tempat munculnya segala kehidupan di dalam kesunyian dalam siklus hidup dan mati. Ruang yang mampu diraba, dilihat, dirasakan, hingga sensasi tersebut dikembalikan oleh waktu di dalam kehidupan yang sunyi, tak bergerak dan abadi. Setiap gerakan berasal dari kehidupan yang sunyi berdasarkan getaran. Semua gerakan menghasilkan energi sehingga kehidupan yang sunyi menjadi aktif dan menciptakan aktivitas walaupun kehidupan yang sunyi sedang terancam kedamaianannya. Tataran-tataran ini dibayangkan berbeda antara satu dengan yang lainnya, tapi dalam kenyataannya mereka tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya. Aktivitas vibrasi menjadikan mangrove lebih besar, dan dengan demikian ekosistem terlahir dari getaran di dalam kesunyian.

Manusia tidak hanya terbentuk dari getaran, tetapi ia hidup dan bergerak di dalamnya. Getaran tersebut mengitarinya seperti ikan dikelilingi air. Ini adalah arah dari aktivitas getaran yang mempengaruhi berbagai benda dan makhluk. Aktivitas getaran ini adalah dasar sensasi dan sumber dari segala kesenangan dan penderitaan. Bunyi memberikan eksistensinya bagi kesadaran, walaupun dalam kenyataannya bagian aktif dari kesadaran

itu sendiri yang berubah menjadi bunyi. Bunyi memiliki kelahiran, kematian, jenis kelamin, bentuk, dan warna. Baik bunyi maupun warna, keduanya menciptakan efek terhadap jiwa manusia menurut hukum harmoni. Daya tarik warna jiwa yang halus, dan pada bunyi jiwa yang lebih halus lagi. Bunyi bumi dan air yang terbaaur, memiliki kelembutan dan kehalusan. Bunyi bumi dan api menghasilkan kekerasan. Bunyi tanah dan udara memiliki kekuatan energi. Bunyi air dan api memiliki efek animasi. Bunyi Alam Mangrove bangun di balik kesunyian.

## **B. Saran**

### **1. Saran Pengkarya Untuk Kalangan Akademisi**

Beberapa pendapat dari kalangan akademisi mengenai obyek penciptaan “Harkat Bunyi Alam Mangrove”, secara keseluruhan banyak yang berpendapat positif karena poin-poin yang dilakukan pengkarya mampu menjadi sebuah tawaran baru untuk mencermati beberapa dimensi yang hadir di ruang tersebut. Poin pertama yang menjadi keunikan dari penciptaan karya ini adalah mengambil obyek material mangrove terkait karakter ekosistem, akustik lingkungan, mengolah ruang, menganalisis bunyi-bunyian, hingga persoalan penghayatan secara musikal terhadap biota-biota yang ada.



Persoalan kedua yang dibicarakan serta diapresiasi oleh kalangan akademisi adalah secara konseptual penciptaan karya ini mampu menjadi sebuah konsep baru bagi ranah keilmuan serta ranah penciptaan terkait dengan fenomena bunyi yang terdapat di area mangrove. Ketertarikan dari masing-masing akademisi ialah baru pertama kali wilayah mangrove khususnya daerah Kedonganan digunakan sebagai proses penciptaan seni karena selama ini belum pernah ada yang melakukan. Dengan adanya pementasan yang dilakukan oleh pengkarya sebelumnya, akhirnya mampu menjadi stimulus seniman lainnya untuk melakukan proses di area mangrove terkait dengan mengolah mangrove, memahami mangrove, serta membangun isu-isu terkait dengan mangrove.

Pandangan yang ketiga adalah bagaimana karya ini bersentuhan langsung dengan beberapa elemen masyarakat dan mampu menembus dimensi sosial-kultural, kosmologi, religi, ideologi, seni, pelestarian lingkungan, pariwisata, hingga bahasa. Bagi kalangan akademisi, tema yang diangkat sangatlah menarik karena di sinilah letak pemahaman tentang keharmonisan manusia dengan alam, dengan manusia, maupun dengan Tuhan yang berlandaskan *Tri Hita Karana*.

Di dalam karya “Harkat Bunyi Alam Mangrove”, penonton diajak untuk memahami bagaimana alam itu berbicara, bagaimana penonton

menangkap setiap pesan dari komunikasi alam dengan manusia, lalu bagaimana kedua unsur manusia, hewan, dan tumbuhan diciptakan oleh Tuhan sehingga ada rasa saling memiliki satu sama lain. Konsep inilah nantinya menjadi berkembang di tengah hiruk pikuk ketidaksadaran manusia terhadap alam dan Tuhan.

Keempat ialah terdapat kritik dari pengkarya melalui fenomena yang terjadi di sekitar. Dimulai media televisi, rutinitas kehidupan, kepadatan penduduk, ketidakpedulian terhadap alam, serta beban kerja yang harus dirasakan secara langsung oleh manusia hingga banyak yang mengalami stress. Melalui fenomena tersebut maka pengkarya dinilai sangat peka terhadap persoalan kehidupan yang nantinya akan memformulasikan karya “Harkat Bunyi Alam Mangrove” sebagai tawaran media relaksasi dan nantinya memberikan kesadaran kepada siapa saja yang masuk di area mangrove untuk selalu melestarikan serta ada rasa kepedulian terhadap alam sekitar di luar mangrove.

## **2. Saran Pengkarya Terhadap Masyarakat**

Beberapa pandangan dari kalangan masyarakat Kedonganan terkait pementasan yang dilakukan oleh pengkarya ialah karya “Harkat Bunyi Alam Mangrove” merupakan salah satu produk yang mengangkat kembali

representasi dari sebuah identitas mangrove yang memiliki ciri khas tersendiri di tengah kebudayaan masyarakat Kedonganan. Ciri khas tersebut dibangun oleh pengkarya melalui perwujudan yang harmonis antara hutan mangrove dengan cermin perilaku masyarakatnya.

Fenomena tersebut ditangkap oleh pengkarya dan menjadi sebuah karakteristik dari cara pandang masyarakat Kedonganan ketika mengamati sesuatu yang berkaitan dengan budaya yang berada di sekitar mereka. Karakteristik tersebut erat hubungannya dengan kemampuan berpikir, kepekaan perilaku, kreativitas dan eksperimen imajinasi dalam mewujudkan hasil budaya. Dengan dipresentasikannya karya “Harkat Bunyi Alam Mangrove”, para masyarakat mendapatkan sebuah pemahaman tentang ide penciptaan terkait pelestarian lingkungan, menjabarkan ide, dan memproses terwujudnya penciptaan seni yang terkait dengan alam.

Seni sebagai salah satu bentuk ekspresi dari rasa, cipta, dan karsa menjadi bagian yang terpenting di tengah kehidupan masyarakat Kedongan dimana pemahaman seni bagi masyarakat secara umum hanya dilihat sebagai persoalan hiburan semata. Namun melalui karya ini, pengkarya mengaplikasikannya kepada masyarakat Kedonganan supaya mendapatkan sesuatu yang penting dari proses yang dilakukan bahwa seni tidak dipandang sebagai tontonan *audiens* namun menjadi bagian dari pertunjukan.

Persepsi masyarakat Kedonganan terhadap pertunjukan “Harkat Bunyi Alam Mangrove” dipengaruhi oleh pemahaman mengenai hakikat seni yang merupakan bagian dari budaya yang selalu berkembang, diperhatikan, dan dijaga tata nilainya agar tidak tercampur dengan budaya lain yang tidak sesuai dengan tata nilai budaya di Kedonganan. Kehadiran karya seni ini, menurut mereka telah memberikan pemahaman bagi masyarakat kedonganan bahwa seni mampu menjadi sebuah alternatif di dalam melihat sebuah pesan di balik sebuah karya yang memiliki esensi kritik di dalamnya.

Dengan dipresentasikannya karya “Harkat Bunyi Alam Mangrove”, para masyarakat Kedonganan tentu memiliki pandangan yang berbeda-beda ketika mengamati sajian yang dihadirkan. Secara umum masyarakat Kedonganan memberikan apresiasi yang positif dengan diadakannya pentas seni di area mangrove. Bagi mereka, baru pertama kali mengamati fenomena pertunjukan seni di area mangrove dan hal tersebut menjadi sebuah pembelajaran bagi masyarakat Kedonganan untuk tetap peka terhadap fenomena bunyi-bunyian karena fenomena tersebut sangatlah erat dengan aktivitas mereka yang berdekatan dengan mangrove.

Dengan adanya interaksi lewat bunyi - bunyian menunjukkan bahwa pesan yang terkandung dalam “Harkat Bunyi Alam Mangrove” begitu

kompleks, sehingga tidak hanya persoalan menangkap bunyi-bunyian secara fisik yang dirasakan namun pelajaran yang terpenting adalah mengapa bunyi-bunyian tersebut menjadi ciri khas tersendiri bagi kawasan mangrove Kedonganan serta merupakan ruang yang sangat melekat bagi budaya masyarakat Kedonganan. Di sisi lain, pertunjukan ini memberikan edukasi bagi masyarakat Kedonganan tentang kehidupan kesenian sesuai dengan keselarasan antara perasaan dan pikiran berupa ciptaan yang indah dan murni, maka kesenian merupakan sesuatu yang hidup selaras dan senafas dengan kehidupan manusia dan menghasilkan suatu bentuk cermin ciptaan keindahan bagi manusia itu sendiri.

Bunyi-bunyian yang terbentuk dari proses interaksi dengan biota mangrove tidak sekedar ungkapan bunyi yang biasa, namun sebaliknya terkandung maksud atau makna tertentu bagi pengkarya terkait dengan penghayatan secara musikal serta memahami karakteristik bunyi yang nantinya menjadi media interaksi dengan biota mangrove. Makna-makna itulah yang disampaikan oleh pengkarya kepada masyarakat Kedonganan sebagai simbol keharmonisan dengan alam, sebagai media relaksasi ketika berada di ruang itu, serta pesan yang terkandung di dalamnya berbau ke arah yang sesuai dengan nilai-nilai masyarakat Kedonganan.



### 3. Saran Pengkarya Terhadap Para Seniman

Beberapa seniman menilai bahwa karya “Harkat Bunyi Alam Mangrove” merupakan sebuah formulasi bagi seorang seniman yang ingin mengangkat kembali harkat dari sebuah alam yang di dalamnya terdapat berbagai sumber inspirasi terciptanya karya. Jika melihat proses hingga hasil yang telah dilakukan pengkarya, kegiatan ini merupakan penjelajahan berupa riset bunyi, ekosistem, akustik lingkungan, pemahaman ruang, interaksi, serta beberapa persoalan yang mampu diangkat dan nantinya menjadi konsep yang baru.

Bagi para seniman ketika berkomentar tentang karya ini adalah karya ini menjadi sebuah pemahaman bagi seniman terkait mengamati perkembangan dunia seni, baik yang terjadi pada kreator dan karyanya. Proses tersebut perlu dijumpai oleh informasi agar komunitas pencinta seni memiliki gambaran yang berarti dan memiliki tujuan yang dapat memberikan kontribusi bagi ranah penciptaan seni maupun pengkajian seni tentang arah capaian serta posisi dan nilai dari karya seni itu sendiri.

Dalam hal ini kritik seni sangat diperlukan kehadirannya karena pertanggungjawaban seorang seniman ketika melakukan sebuah proses berkesenian mampu terbuka dengan berbagai sudut pandang yang dimiliki

oleh penonton. Dalam berbagai pertunjukan seni, kritik jarang dilayangkan penonton, hal ini dapat dilihat dari pandangan yang menganggap sisi kuantitas banyaknya penonton justru menjadi sebuah ukuran keberhasilan sebuah acara seni tanpa memikirkan kualitas maupun output nantinya akan diarahkan ke mana.

Kendala seperti ini sering terjadi tanpa adanya evaluasi maupun kritik secara langsung ketika sebuah karya seni selesai dipresentasikan. Dengan melihat bagaimana capaian yang disampaikan dan *audiens* mampu menangkap pesan dari pengkarya, para seniman yang mengkritisi karya ini ingin membangun kembali sebuah atmosfir kritik yang nantinya karya seni menjadi sangat berarti dan setelah pentas tidak lenyap begitu saja tanpa ada tindak lanjut dari seniman yang melakukan presentasi. Tanggapan tersebut tentunya menjadi stimulus bagi pengkarya untuk berpikir kembali tentang pemahaman sebuah nilai dari pertunjukan.

Keberhasilan tidak ditentukan dari kuantitas namun kualitas yang mampu menciptakan sebuah rangsangan bagi seniman lain untuk lebih mempersiapkan karya yang nantinya menjadi edukasi bagi masyarakat maupun keharmonisan alam. Dari penjelasan di atas tentunya tanggapan para seniman menjadi sebuah tawaran yang penting bagi pengkarya dan posisi kritik seni dibutuhkan oleh masyarakat karena perlu diberikan

pemahaman tentang seni dan perkembangannya. Untuk membantu masyarakat dalam memahami seni, kebutuhan tentang kritik seni dirasakan sangat penting sebagai salah satu media informatif.

Bagi para seniman yang mencermati proses karya “Harkat Bunyi Alam Mangrove”, karya ini sangatlah cocok untuk membangun sebuah kritik yang difungsikan untuk memahami suatu nilai seni dari objek kritikan. Banyak hal yang harus diperhatikan dari masalah teknis dan non teknis serta unsur penunjang dari objek kritikan yang mendalam, penilaiannya perlu diketahui dan dipahami oleh seorang pengkritik dalam melancarkan kritiknya.

Memang menilai sebuah nilai seni tidak semudah menilai hasil, tanpa mengetahui proses tentunya penonton tidak memahami pesan apa yang ingin disampaikan oleh pengkarya. Nilai di sini ibarat sesuatu yang tersembunyi di balik hutan mangrove yang terdapat berbagai sumber inspirasi bagi para seniman terkait penciptaan. Nilai yang terdapat di area mangrove merupakan sesuatu yang bersifat abstrak yang terjadi dalam sebuah karya “Harkat Bunyi Alam Mangrove”. Dengan mengangkat nilai yang terdapat di dalam mangrove, maka pengkarya memproyeksikan konsepnya ke dalam sebuah konsep bunyi yang diwujudkan sebagai musik relaksasi.

Harapan para seniman terkait karya ini adalah capaian kepekaan penonton terhadap nilai yang terdapat di dalamnya. Jika kepekaan terhadap nilai itu tidak ada, kritik menjadi tanpa arah dan tidak ada titik temu terkait mengangkat kembali harkat mangrove. Hal-hal yang bersifat ekstrinsik perlu dipertimbangkan, sebab aspek ini sangat terkait dengan keberhasilan sebuah karya seni. Aspek non teknis seperti aspek pendidikan dan pengetahuan seniman, selanjutnya kondisi di lapangan (seperti adanya riset maupun observasi sebelum melakukan proses penciptaan), psikologis para pendukung ketika berhadapan langsung dengan mangrove, sarana dan prasarana (fasilitas), cerita atau naskah dalam sastra, ekosistem mangrove, latar belakang budaya Kedonganan, waktu (waktu dalam proses), judul dan sinopsis, klasifikasi seni (kontemporer, kreasi, tradisi, modern, postmodern, *happening art*).

Pada persoalan di atas tentunya kritik yang dibangun oleh pengkarya menjadi sebuah tawaran dari sebuah objek kritikan dengan sistematika penilaian. Dengan adanya sistematika penilaian tentunya sangat efektif dalam menentukan objektivitasnya sebuah penilaian. Di sini sengaja pengkarya membicarakan masalah objektivitas, untuk menghindari kritik yang rekayasa, atau kritik yang bermuara hanya pada rasa senang atau tidak senang pada suatu objek.

## DAFTAR PUSTAKA

- Doelle Leslie L. *Environmental Acoustic* dan L. Prasetio, *Akustik Lingkungan*, 1993.
- H.Kordi K, M. Ghufan, 2012. *Ekosistem Mangrove Potensi, Fungsi, dan Pengelolaan*. Surabaya.
- Kaler, Gusti Ketut, 1994. "Butir-Butir Adat Bali". Denpasar: Kayumas Agung.
- Khan, Hazrat Inayat, 2002. *Dimensi Mistik Musik dan Bunyi*. Yogyakarta: Pustaka Sufi.
- Kuntowijoyo, 2006. *Budaya dan Masyarakat*, Jogjakarta: Tiara Wacana Yogya
- Rahayu, Supanggah, 2009. *Bothekan Karawitan II, Garap*, Surakarta: ISI Press Surakarta.
- Nakagawa, Shin, 1999. *Musik dan Kosmos: Sebuah Pengantar Etnomusikologi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sugiarta, I Gede Arya, 2012. *Kreativitas Musik Bali Garapan Baru Perspektif Cultural Studies*: ISI Denpasar.
- Sukerta, Pande Made. 2009. *Ensklopedi Karawitan Bali*, Surakarta: ISI Press Solo.
- \_\_\_\_\_. 2011. *Metode Penyusunan Karya Musik*, Surakarta: ISI Press Solo
- Santosa, 2012. *Komunikasi Seni Aplikasi Dalam Pertunjukan Gamelan*, Surakarta: ISI Press.
- Sumardjo, Jakob. 2000. *Filsafat Seni*, Bandung, ITB.
- Sunarto, Bambang, 2013. *Epistemologi Penciptaan Seni*, Surakarta: Perpustakaan Nasional (KDT)
- Piliang, Yasraf Amir, 2012. *Semiotika dan Hipersemiotika*, Bandung: Matahari.
- Wiana, I Ketut, 2007. *Tri Hita Karana*, Surabaya; Paramita.



## NARASUMBER

No	Nama Narasumber	Tanggal Lahir	Profesi	Alamat
1	I Nyoman Sudarta. SE	05 November 1960	Lurah Kedonganan	Br Anyar Gede Kedonganan
2	I Ketut Puja. S.Ag	20 Maret 1964	Kepala Desa Kedonganan	Jl Uluwatu Gang Kelapa Buntu no 3 Kedonganan
3	Nugie Trilogi	31 Agustus 1971	Artis-Musisi	Jakarta
4	Davina Veronika	20 Oktober 1978	Artis-Modeling	Jakarta
5	Melani Subono	20 Oktober 1976	Artis-Musisi	Jakarta
6	Wayan Wiji	31 Desember 1952	Seniman Tua Lokal	Br. Penggenderan
7	Ketut Adi Suila	18 Agustus 1978	Pengusaha-Seniman	Br. Penggenderan
8	Wayan Widia	31 Desember 1968	Seniman Lokal	Penarungan Badung
9	Wayan Yustia	7 Agustus 1989	Ketua Karang Taruna	Br. Penggenderan Kedonganan
10	Gde Eka Sanjaya	16 Juni 1983	Pegawai Negeri	Jl Trihyang No 5 Kedonganan
11	Made Agus Arsana	7 Juli 1971	Pegawai Swasta	Br. Kerthayasa
12	I Made Tegir	31 Desember 1953	Nelayan	Br. Anyar Gede Kedonganan
13	I Nyoman Putra	31 Desember 1965	Nelayan	Br. Pasek Kedonganan
14	I Ketut Mamor	18 Agustus 1979	Nelayan	Br. Pengenderan Kedonganan
15	I Wayan Adiasa	31 Desember 1956	Pegawai Swasta	Br. Pasek Kedonganan

## Daftar Pemain/Pendukung

1. Seni Musik
  - Sanggar Nak Nik Balindra
  - Wayan Jordi
  - Anom Ranuara
  - Yeni Arama
  - Sanggar Bona Alit
  - Hamrin Samad
  - Muhammad Prisa Bashori Mustofa
  - Mahasiswa ISI Denpasar
  - Mahasiswa ISI Surakarta
2. Partisipan Nelayan Kedonganan
3. Partisipan Pemuda Kedonganan

Dalam berbagai media seni yang dilibatkan pada kegiatan kreativitas seni ini akan menampilkan pementasan dengan memanfaatkan ruang alam mangrove. Alam mangrove sebagai media utama yang dapat dieksplorasi dari berbagai media seni. Sentuhan karya seni lingkungan ini akan memanfaatkan elemen-elemen mangrove seperti lumpur mangrove, air mangrove, pohon mangrove, dan sebagainya yang ada disekitaran hutan mangrove tersebut.

## GLOSARIUM

- Atmosfer* : Suasana perasaan yang bersifat imajinatif dalam naskah drama, musik, teater, tari yang diciptakan oleh pengarangnya maupun di dalam merespon ruang.
- Bale* : *Bale* dalam bahasa Bali berarti “balai” yang artinya gedung, rumah, atau bangunan terbuka.
- Banjar* : Merupakan kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas-batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat, berdasarkan asal-usul dan adat istiadat setempat yang diakui dan dihormati dalam sistem Pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia.
- Ekosistem* : Suatu sistem ekologi yang terbentuk oleh hubungan timbal balik tak terpisahkan antara makhluk hidup dengan lingkungannya. Ekosistem dapat dikatakan juga suatu tatanan kesatuan secara utuh dan menyeluruh antara

segenap unsur lingkungan hidup yang saling mempengaruhi.

*Intensitas* : Keadaan tingkatan atau ukuran intensnya.

*Megeyeg-geyegan* : Permainan khas masyarakat Kedonganan dengan cara saling melempar lumpur.

*Plasma nuftah* : Substansi pembawa sifat keturunan yang dapat berupa organ utuh atau bagian dari tumbuhan atau hewan serta mikroorganisme.

*Rta* : Hukum Tuhan yang bersifat abadi dalam hubungan manusia dan alam semesta.

*Salunglung sabayantaka* : Bersama dalam suka dan duka sampai mati, seia sekata.

*Sekala niskala* : *Sekala* (fisik yang dapat dilihat dan *niskala* (sesuatu yang tidak dapat dilihat tetapi bisa dirasakan).

*Tonalitas* : Berhubungan dengan tanda kunci maupun tangga nada. Tonalitas adalah aspek musik yang meliputi nada, tanda birama, tanda diam, dan ornamen lainnya yang dikelilingi sebuah nada tonik yang menjadi nada tumpuhnya.

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### LAMPIRAN I : Observasi



**Gambar 18.** Proses observasi area untuk karya.  
Dokumentasi: Kadek Indra Wijaya, 2013.



**Gambar 19.** Observasi ruang dengan memainkan instrumen seruling  
Dokumentasi: Kadek Indra Wijaya, 2013.